



**UPAYA REPUBLIK RAKYAT CINA MENJALIN HUBUNGAN
DIPLOMATIK DENGAN AMERIKA SERIKAT PADA MASA
PERANG DINGIN**

***THE PEOPLE'S REPUBLIC OF CHINA'S EFFORTS ESTABLISHED
DIPLOMATIC RELATIONS WITH THE UNITED STATES OF
AMERICA AT THE TIME OF COLD WAR***

SKRIPSI

oleh :

**RIFKA WIDIYA S
110910101012**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**UPAYA REPUBLIK RAKYAT CINA MENJALIN HUBUNGAN
DIPLOMATIK DENGAN AMERIKA SERIKAT PADA MASA
PERANG DINGIN**

***(THE PEOPLE'S REPUBLIC OF CHINA'S EFFORTS ESTABLISHED
DIPLOMATIC RELATIONS WITH THE UNITED STATES OF
AMERICA AT THE TIME OF COLD WAR)***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

oleh :

**RIFKA WIDIYA S
NIM 110910101012**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

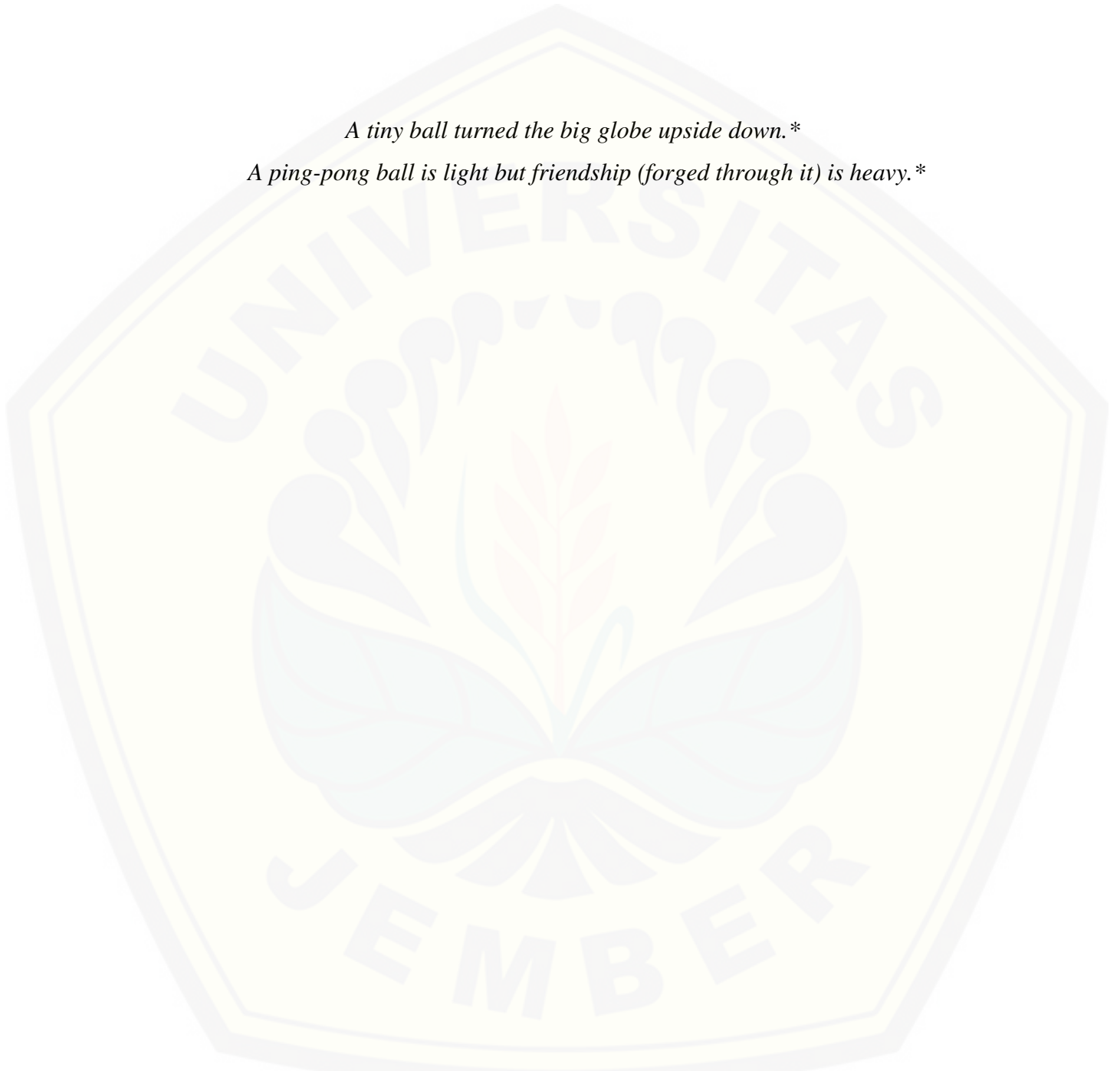
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Yhoni Widiarto, Ibunda Eni Suryani dan Mamy Elinse Lutvinalin yang memiliki kasih sayang tiada tara untuk saya;
2. Ananda Tomjhon Widian Raynaldho dan Adinda Amanda Widiya Rhevalna;
3. Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Jember.

MOTTO

*A tiny ball turned the big globe upside down.**

*A ping-pong ball is light but friendship (forged through it) is heavy.**



**Mayumi itoh. 2011. *The Origin of Ping-Pong Diplomacy. The Forgotten Architect of Sino-US Rapprochement*. New York: Palgrave Mcmillan.*

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifka Widiya S

NIM : 110910101012

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Upaya Republik Rakyat Cina Menjalin Hubungan Diplomatik Dengan Amerika Serikat Pada Masa Perang Dingin” adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Oktober 2015

Yang menyatakan

Rifka Widiya S.
NIM 110910101012

SKRIPSI

**UPAYA REPUBLIK RAKYAT CINA MENJALIN HUBUNGAN
DIPLOMATIK DENGAN AMERIKA SERIKAT PADA MASA
PERANG DINGIN**

oleh

**RIFKA WIDIYA S
NIM 110910101012**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. M. Nur Hasan, M.Hum

Dosen Pembimbing II : Drs. Agung Purwanto, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Upaya Republik Rakyat Cina Menjalin Hubungan Diplomatik Dengan Amerika Serikat Pada Masa Perang Dingin” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 23 Oktober 2015

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Abubakar Eby Hara, MA, Ph.D

NIP. 19640208 198902 1 001

Sekretaris I,

Drs. M. Nur Hasan, M.Hum
NIP. 19590423 198702 1 001

Sekretaris II,

Drs. Agung Purwanto, M.Si
NIP. 19681022 199303 1 002

Anggota I,

Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D
NIP. 19680229 199803 1 001

Anggota II,

Dr. Muhammad Iqbal, S.Sos, M.Si
NIP. 19721204 199903 1 004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A
NIP. 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

Upaya Republik Rakyat Cina Menjalin Hubungan Diplomatik Dengan Amerika Serikat Pada Masa Perang Dingin; Rifka Widiya S, 110910101012; 2015; 158 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Perang Dingin merupakan suatu peristiwa yang begitu penting bagi wajah dunia di mana negara-negara terpisah ke dalam blok, yaitu Blok Barat dan Blok Timur. Pada masa Perang Dingin tersebut Republik Rakyat Cina merupakan negara yang menjadi bagian dari Blok Timur yang berideologi komunis. Tetapi kemudian Republik Rakyat Cina justru berupaya untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat yang merupakan pemimpin Blok Barat yang berideologi liberal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika dunia berada dalam situasi Perang Dingin, tidaklah mudah bagi Republik Rakyat Cina yang merupakan bagian dari Blok Timur untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat sebagai pemimpin dari Blok Barat. Republik Rakyat Cina pun menggunakan kesempatan dalam Kejuaraan Ping-Pong dunia ke-31 di Nagoya, Jepang, pada tahun 1971 untuk menjalin hubungan dengan Amerika Serikat. Republik Rakyat Cina menggunakan permainan ping-pong sebagai awal dari upaya diplomasi dan pada akhirnya berhasil menjalin hubungan diplomatik resmi dengan Amerika Serikat pada tahun 1979. “Diplomasi Ping-Pong” pun telah menjadi awal upaya Republik Rakyat Cina dalam menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin.

Ketika memutuskan untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat, Republik Rakyat Cina memiliki berbagai pertimbangan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menjadi pertimbangan bagi Republik Rakyat Cina untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat tersebut. Faktor internal antara lain adalah karena kondisi politik domestik yaitu kekuasaan Mao Zedong yang semakin kuat dan kondisi ekonomi yang berarti bahwa perekonomian Republik Rakyat Cina yang memburuk serta terdapat dinamika dalam Partai Komunis Cina (PKC) karena adanya pergeseran ideologis pada masa kepemimpinan setelah Mao Zedong. Kemudian faktor eksternal yang menjadi pertimbangan adalah karena adanya konflik antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet serta pergeseran sikap Nikita Khrushchev terhadap negara-negara Barat, kemudian Republik Rakyat Cina tidak diakui Amerika Serikat dalam organisasi internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), serta adanya pergantian Presiden Amerika Serikat.

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan atas limpahan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Upaya Republik Rakyat Cina Menjalin Hubungan Diplomatik Dengan Amerika Serikat Pada Masa Perang Dingin”**. Dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk menjelaskan tentang faktor yang menjadi pertimbangan Republik Rakyat Cina berupaya menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat serta bagaimana upaya tersebut dilakukan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak sepenuhnya penulis dapat bekerja sendiri. Penulis tentu saja mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, bantuan dan pelayanan yang telah diberikan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
2. Drs. M. Nur Hasan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas semua bantuan, saran, bimbingan, petunjuk dan dukungan yang telah diberikan;
3. Drs. Agung Purwanto, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu di antara serangkaian kesibukan untuk membimbing penulis. Terima kasih atas semua ilmu serta berbagai nasihat yang telah diberikan;
4. Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional;
5. Dra. Sri Yuniati, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Hubungan Internasional;
6. Seluruh Dosen Ilmu Hubungan Internasional yang telah memberikan segenap ilmu dan pengetahuannya selama penulis belajar di jurusan ini;

7. Seluruh pihak akademik, ruang baca dan tata usaha di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Terima kasih kepada Bapak Sartam di bagian jurusan Ilmu Hubungan Internasional atas pelayanan administrasinya yang telah banyak membantu kelancaran urusan pembuatan skripsi ini.
8. Keluarga tersayang penulis yang telah memberikan kasih dan semangat serta bersedia berbagi pemikiran, waktu dan tenaga.
9. My twin Fatimah, soy Diana, bebeb Christine juga bebeb Inka, kaka Putri, ka Devita, ka Mega, kaka Tata dan seluruh teman-teman jurusan Ilmu Hubungan Internasional *who have been so benevolent to me and will always be.*

Dalam skripsi ini tentu terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 23 Oktober 2015

Penulis

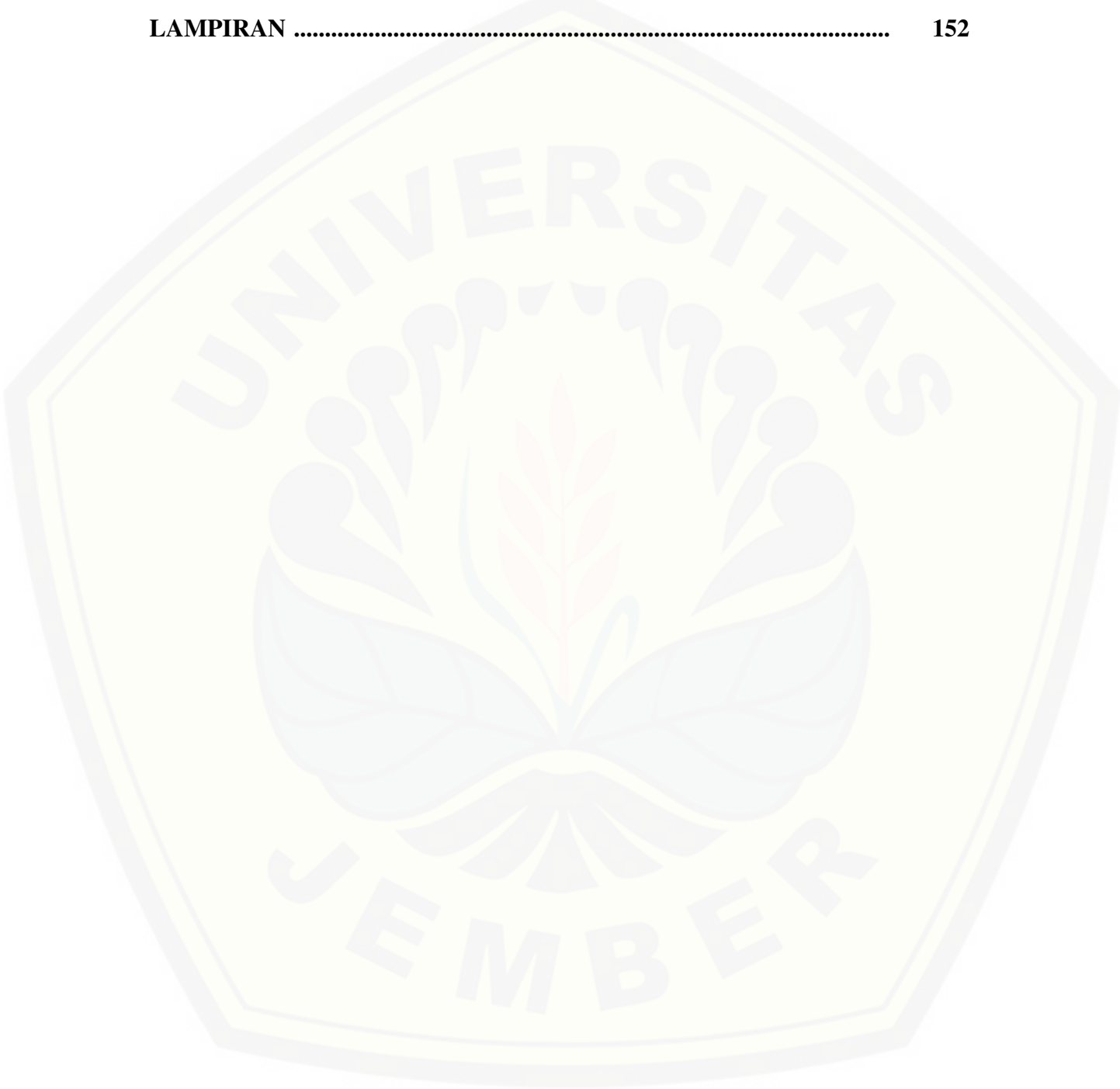
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup Pembahasan	4
1.2.1 Batasan Materi	5
1.2.2 Batasan Waktu	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Landasan Pemikiran.....	7
1.6 Argumen Utama	26
1.7 Metode Penelitian	28
1.7.1 Metode Pengumpulan Data	29
1.7.2 Metode Analisis Data	29
1.8 Sistematika Penulisan	31

BAB 2. KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DAN POLITIK LUAR	
NEGERI REPUBLIK RAKYAT CINA PADA MASA	
PERANG DINGIN.....	32
2.1 Periode Awal Republik Rakyat Cina.....	32
2.2 Kebijakan Pembangunan Republik Rakyat Cina Pada Masa Kepemimpinan Mao Zedong	36
2.2.1 Rencana Pembangunan Lima Tahun 1953-1957 (<i>Five Years Plan</i>).....	36
2.2.2 Kebijakan Lompatan Jauh ke Depan 1958-1961 (<i>The Great Leap Forward 1958-1961</i>).....	41
2.2.3 Revolusi Kebudayaan Tahun 1966 (<i>Cultural Revolution 1966</i>).....	45
2.3 Politik Luar Negeri Republik Rakyat Cina Pada Masa Kepemimpinan Mao Zedong (1949-1976).....	49
2.3.1 Bersandar Pada Satu Sisi (<i>Leaning to One Side</i>).....	51
2.3.2 <i>Peaceful United Front</i>	53
2.3.3 Politik Luar Negeri Republik Rakyat Cina terhadap Amerika Serikat	55
2.4 Kebijakan Pembangunan Republik Rakyat Cina Pada Masa Kepemimpinan Deng Xiaoping.....	56
2.4.1 Kebijakan Pintu Terbuka (<i>Open Door Policy</i>).....	57
2.4.2 Kebijakan Empat Modernisasi (<i>Four Modernization Policy</i>)	63
2.5 Politik Luar Negeri Republik Rakyat Cina Pada Masa Kepemimpinan Deng Xiaoping (1978-1979)	69
2.5.1 Hubungan Republik Rakyat Cina dan Jepang.....	73
2.5.2 Hubungan Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat	74
2.5.3 Hubungan Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet.....	76

2.5.4	Permasalahan Republik Rakyat Cina dan Taiwan	78
2.5.5	Permasalahan Republik Rakyat Cina dan Tibet	78
BAB 3. UPAYA REPUBLIK RAKYAT CINA MENJALIN		
HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN AMERIKA		
SERIKAT PADA MASA PERANG DINGIN		
		81
3.1	Upaya Republik Rakyat Cina Menjalin Hubungan Diplomatik dengan Amerika Serikat	81
3.1.1	Diplomasi Ping-Pong.....	82
3.1.2	Hubungan Diplomatik Resmi Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat	90
BAB 4. FAKTOR PERTIMBANGAN REPUBLIK RAKYAT CINA		
MENJALIN HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN AMERIKA		
SERIKAT PADA MASA PERANG DINGIN		
		99
4.1	Faktor Internal	99
4.1.1	Kondisi Politik Domestik : Kekuasaan Partai Komunis Cina (PKC) Semakin Kuat	99
4.1.2	Kondisi Ekonomi Domestik : Perekonomian Republik Rakyat Cina Memburuk.....	103
4.1.3	Dinamika Dalam Partai Komunis Cina (PKC): ` Terdapat Pergeseran Ideologis Pada Masa Kepemimpinan Setelah Mao Zedong.....	110
4.2	Faktor Eksternal	118
4.2.1	Konflik antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet serta Pergeseran Sikap Krushev terhadap Negara-Negara Barat	118
4.2.2	Republik Rakyat Cina Tidak Diakui Amerika Serikat dalam Organisasi Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)	127
4.2.3	Pergantian Presiden Amerika Serikat.....	129

BAB 5. KESIMPULAN 134
DAFTAR PUSTAKA 138
LAMPIRAN 152



DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Pengakuan Terhadap Republik Rakyat Cina	34
3.1.1 <i>Timeline</i> Diplomasi Ping-Pong	88
4.2.1.2 Pertumbuhan Rata-Rata Tahunan Tingkat Ekspor dan Impor Republik Rakyat Cina pada Tahun 1952-1987	107

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

	Halaman
1.1 Bagan Alur <i>Decision Making Process</i> Snyder.....	22
1.2 Bagan Analisis Upaya Republik Rakyat Cina Menjalin Hubungan Diplomatik dengan Amerika Serikat Pada Masa Perang Dingin	24
2.1 Peta Republik Rakyat Cina	32
2.2 Target dan Pencapaian Republik Rakyat Cina Bidang Industri.....	39
2.2.1.2 Pengeluaran Republik Rakyat Cina	40
2.2.3 Petani membacakan kutipan Mao Zedong dalam <i>Little Red Book</i> .	47
2.2.3.2. Kutipan Pemikiran Mao Tentang Amerika Serikat.....	48
2.4.1 Zona Ekonomi Khusus.....	62
3.1.1 Atlet Republik Rakyat Cina Memberikan Hadiah kepada Atlet Amerika Serikat	85
3.1.2 Pertemuan Pemimpin Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat Membahas Komunike Shanghai, 28 Februari 1972.....	92
3.1.2.2 Mao Zedong Menemui Richard Nixon Pada Tahun 1972 di Zhongnanhai, Beijing	93
4.1.1 Peta Republik Rakyat Cina dan Taiwan	101
4.1.2 GDP per kapita beberapa negara berkembang dan wilayah di dunia	105

DAFTAR SINGKATAN

CHINCOM	<i>China Committee (under the Consultative Group)</i>
COCOM	<i>Coordinating Committee</i>
CPAFFC	<i>Chinese People's Association for Friendship with Foreign Countries</i>
CPSU	<i>Communist Party of the Soviet Union</i>
CTTA	<i>China Table Tennis Association</i>
DK PBB	Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
GNB	Gerakan Non Blok
HRS	<i>Household Responsibility System</i>
ITTF	<i>International Table Tennis Federation</i>
JTTA	<i>Japan Table Tennis Association</i>
KMT	<i>Kuomintang</i>
MDT	<i>Mutual Defense Treaty</i>
MFN	<i>Most Favored Nations</i>
NAM	<i>Non Alignment Movement</i>
NATO	<i>North Atlantic Treaty Organization</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PKC	Partai Komunis Cina
PLA	<i>People Liberation Army</i>
TAR	<i>Tibet Autonomous Region</i>
TTFA	<i>Table Tennis Federation of Asia</i>
PNTR	<i>Permanent Normal Trade Relations Act</i>
SEZ	<i>Special Economic Zones</i>

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : *JOINT COMMUNIQUÉ ON THE ESTABLISHMENT OF DIPLOMATIC RELATIONS BETWEEN THE PEOPLE'S REPUBLIC OF CHINA AND THE UNITED STATES OF AMERICA (DECEMBER 16, 1978)*
- Lampiran 2 : *CHINA'S FOREIGN POLICY*
- Lampiran 3 : *CARRY OUT THE POLICY OF OPENING TO THE OUTSIDE WORLD AND LEARN ADVANCED SCIENCE AND TECHNOLOGY FROM OTHER COUNTRIES*
- Lampiran 4 : *2758 (XXVI). RESTORATION OF THE LAWFUL RIGHTS OF THE PEOPLE'S REPUBLIC OF CHINA IN THE UNITED NATION*

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat merupakan suatu hubungan yang sangat kompleks dan memiliki sejarah yang panjang. Sejak Cina dikuasai oleh Partai Komunis Cina (PKC) dan dinyatakan berdiri sebagai Republik Rakyat Cina pada tahun 1949, negara ini tidak berhasil untuk memenangkan pengakuan dari Amerika Serikat sebagai sebuah negara yang berdaulat. Amerika Serikat tetap memberikan dukungannya untuk rezim nasionalis yang telah berhasil dikalahkan oleh Partai Komunis Cina.¹ Partai nasionalis atau Kuomintang (KMT) yang dipimpin oleh Chiang Kai Sek yang melarikan diri ke wilayah Pulau Formosa, kemudian menjadikan Pulau Formosa atau Taiwan sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah. Selain itu Taiwan mendapatkan pengakuan negara-negara dunia dalam organisasi internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).² Berdasarkan hal tersebut, hubungan Republik Rakyat Cina yang dipimpin oleh PKC dan Amerika Serikat tidaklah terjalin dengan baik. Kemudian Amerika Serikat pun menanggukkan hubungan diplomatik dengan Republik Rakyat Cina selama puluhan tahun.

Republik Rakyat Cina dideklarasikan empat tahun setelah Perang Dunia II berakhir. Namun meskipun Perang Dunia II telah berakhir, negara-negara di dunia masih belum merasa terbebas dari suasana perang. Pada masa itu Amerika Serikat dan Uni Soviet yang merupakan sekutu dan juga negara pemenang dalam Perang Dunia II, justru menjadi pihak yang bermusuhan satu sama lain. Amerika Serikat beserta negara-negara sekutunya dan Uni Soviet bersama negara-negara satelitnya

¹The Presidential Timeline. *The Game Begins: Ping-Pong Diplomacy*. <http://www.presidentialtimeline.org/#/exhibit/37/> [07 September 2014].

²U.S. Department of State Office of the Historian. *The Chinese Revolution of 1949*. <https://history.state.gov/milestones/1945-1952/chinese-re> [07 September 2014].

termasuk Republik Rakyat Cina berusaha untuk memperluas pengaruh dan mendapatkan supremasi³ atas ideologi masing-masing. Hal ini yang kemudian dikenal sebagai masa Perang Dingin.⁴ Masa Perang Dingin adalah ketika kedua belah pihak tersebut tidak berperang satu sama lain secara langsung dalam sebuah perang terbuka, seperti perang senjata nuklir yang berpotensi menghancurkan segalanya. Namun, Amerika Serikat dan Uni Soviet berperang secara tidak langsung dengan terlibat dalam konflik di berbagai belahan dunia. Selain itu blok Amerika Serikat maupun Uni Soviet menggunakan kata-kata sebagai senjata untuk saling mengancam dan mencela satu sama lain. Sehingga kemudian Perang Dingin dikatakan pula sebagai perang urat syaraf. Istilah Perang Dingin pertama kali digunakan pada tahun 1947 oleh Bernard Baruch, penasihat senior untuk Harry Truman, presiden ke-33 Amerika Serikat. Hal ini mengacu pada keadaan yang sering terjadi yang memperburuk krisis antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Hal ini jauh berbeda mengingat keduanya pernah saling mendukung ketika berperang melawan Nazi Jerman pada masa Perang Dunia II.⁵ Perang Dingin tersebut telah membuat dunia kemudian terbagi menjadi tiga bagian. Dunia terbagi menjadi dua blok besar yang dikenal dengan Blok Barat yang berada di bawah pengaruh ideologi liberal Amerika Serikat dan juga Blok Timur yang dipengaruhi oleh ideologi komunis Uni Soviet, serta terdapat negara-negara yang tergabung dalam negara Non Blok.⁶ Adapun Republik Rakyat Cina merupakan negara yang menjadi bagian dari negara satelit Uni Soviet, karena paham komunis yang dianut oleh Republik Rakyat Cina juga banyak dipengaruhi oleh paham komunis Uni Soviet.

Selain karena perang ideologi, hubungan antara Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat juga tidak terjalin dengan baik karena keterlibatan Amerika Serikat

³Supremasi adalah kekuasaan tertinggi. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia melalui <http://kbbi.web.id/supremasi> [07 September 2014].

⁴John F Kennedy Presidential Library and Museum. *The Cold War*. <http://www.jfklibrary.org/JFK/JFK-in-History/The-Cold-War.aspx> [07 September 2014].

⁵Global Security. *Cold War*. http://www.globalsecurity.org/military/ops/cold_war.htm [09 September 2014].

⁶*Ibid.*

dalam konflik yang terjadi antara Republik Rakyat Cina dan Taiwan. Ketika Republik Rakyat Cina yang dipimpin oleh kaum komunis didirikan dan menyebabkan rezim nasionalis yang berjumlah hampir 2 juta orang pergi mendirikan Taiwan, hal tersebut telah membuat hubungan Republik Rakyat Cina dan Taiwan pun menjadi penuh konflik. Pada tahun 1953, 1954, dan 1958, *People Liberation Army* (PLA) atau Tentara Pembebasan Rakyat sebagai pasukan utama komunis, mulai menyerang serangkaian pulau di Selat Taiwan yang diklaim oleh Taiwan. Pulau-pulau termasuk Quemoy dan Matsu diserang PLA dengan tembakan artileri dan pemboman udara yang pada satu titik menewaskan lebih dari 700 kaum nasionalis yang melakukan perlawanan. Menanggapi serangan tersebut, Kongres Amerika Serikat pada tahun 1954 menyetujui Resolusi Formosa di bawah kewenangan Presiden Amerika Serikat. Resolusi Formosa bertujuan untuk menggunakan kekuatan Amerika Serikat dalam mempertahankan pulau-pulau yang diklaim oleh Taiwan. Keputusan Kongres dalam menanggapi keadaan yang terjadi adalah berdasarkan pertimbangan atas "teori domino" di Pasifik di mana jika salah satu wilayah jatuh ke komunisme, begitu juga wilayah yang lainnya akan ikut jatuh. Sehingga Amerika Serikat juga mulai menjual pesawat jet dan artileri ke Taiwan. Amerika Serikat tidak ingin wilayah Taiwan jatuh dan dikuasai Republik Rakyat Cina yang dipimpin oleh kekuatan komunis.⁷ Amerika Serikat pun terus berupaya untuk memperkuat pertahanan Taiwan agar Republik Rakyat Cina tidak berhasil mengalahkan dan menguasai Taiwan.

Namun dalam perkembangannya Republik Rakyat Cina yang berada di bawah kepemimpinan Mao mulai membuka diri terhadap negara non komunis pada akhir tahun 1960an. Republik Rakyat Cina kemudian berupaya agar dapat menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Melalui Presiden Pakistan, Yahya Khan, Mao sebagai pemerintah Republik Rakyat Cina menyatakan keinginannya untuk mengadakan diskusi tingkat tinggi dengan Amerika Serikat. Mao juga mengatakan kepada seorang wartawan Amerika Serikat bernama Edgar Snow bahwa

⁷Steve Jones. *U.S. Relations With Taiwan: U.S., Taiwan, and China Form A Complicated Triangle*. <http://usforeignpolicy.about.com/od/asia/a/U-S-Relations-With-Taiwan.htm> [14 Oktober 2014].

Mao akan merasa senang jika dapat berbicara dengan Presiden Amerika Serikat, Richard Nixon.⁸ Keinginan Mao tersebut sangat bertentangan dengan keadaan yang terjadi pada saat itu di mana Amerika Serikat dan Republik Rakyat Cina merupakan pihak yang saling berlawanan satu sama lain.

Latar belakang dipilihnya tema mengenai upaya Republik Rakyat Cina menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin ini, adalah karena adanya ketertarikan penulis untuk melihat mengapa Republik Rakyat Cina berupaya untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Mengingat bahwa Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat merupakan negara yang berideologi berbeda dan bersikap seperti musuh yang mencoba untuk menjatuhkan satu sama lain sebagai pihak yang saling berlawanan pada masa Perang Dingin. Amerika Serikat dengan ideologi Liberal dan Republik Rakyat Cina yang menganut ideologi Komunis, pada masa itu sedang berupaya untuk menyebarkan ideologi serta pengaruh masing-masing dalam dunia internasional. Terlebih lagi hubungan antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Cina sendiri telah membeku selama lebih dari 20 tahun. Begitu pula di sisi Republik Rakyat Cina, terdapat sentimen kebencian yang mendalam terhadap Amerika Serikat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk menganalisa tentang apa yang menjadi pertimbangan Republik Rakyat Cina berupaya menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat dalam sebuah karya tulis dengan judul:

“Upaya Republik Rakyat Cina Menjalinkan Hubungan Diplomatik dengan Amerika Serikat pada Masa Perang Dingin”

1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam membahas suatu fenomena secara terarah dan sistematis, perlu adanya suatu pembatasan atau ruang lingkup pembahasan yang jelas supaya pembahasan

⁸U.S. Department of State Office of the Historian. *Rapprochement with China 1969-1976*. <https://history.state.gov/milestones/1969-1976/rapprochement-china> [14 Oktober 2014].

tidak terlalu meluas. Pembahasan perlu diarahkan agar sesuai dengan pokok permasalahan yang dimaksud serta mempermudah di dalam pengumpulan dan pemilahan data atau informasi. Untuk itu, penulis menggunakan dua batasan, yaitu batasan materi dan batasan waktu.

1.2.1 Batasan Materi

Batasan materi diperlukan guna menunjuk fokus atau materi yang dijadikan bahasan utama dalam sebuah karya ilmiah. Batasan materi berguna untuk menunjukkan ruang pembahasan sebuah peristiwa atau objek yang dianalisis, yaitu cakupan kawasan atau studinya. Supaya karya ilmiah ini sesuai dengan tema utama yang telah disebutkan sebelumnya, maka penulis lebih fokus pada analisis mengenai apa faktor yang menjadi pertimbangan Republik Rakyat Cina berupaya menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin, serta bagaimana upaya yang dilakukan Republik Rakyat Cina tersebut. Namun demikian dalam pembahasan selanjutnya tidak menutup kemungkinan untuk membahas masalah-masalah lain yang relevan terhadap objek yang dikaji. Hal ini untuk mendukung pokok permasalahan agar karya ilmiah ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan analisis yang kuat serta memiliki kedalaman pembahasan yang proporsional agar dapat lebih mendekati kesempurnaan.

1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu bertujuan untuk menunjukkan rentang waktu terjadinya peristiwa yang akan dianalisis. Dalam penulisan karya ilmiah, batasan waktu akan memperjelas kapan masalah yang dikaji terjadi. Dalam hal ini penulis menetapkan batasan waktu pada tahun 1971 yang merupakan awal permasalahan yaitu ketika Republik Rakyat Cina berusaha mendapatkan pengakuan Amerika Serikat. Kemudian tahun 1979 menjadi batas akhir penulisan karena pada tahun tersebut secara resmi telah dimulai hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Cina.

1.3 Rumusan Masalah

Pada dasarnya hubungan diplomatik antara dua negara merupakan keadaan di mana dua negara tersebut dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa mendapatkan halangan yang bersifat resmi atau kaku. Tanpa hubungan diplomatik, maka kemungkinan komunikasi antara dua negara tidak akan terjalin.⁹ Ketika pada masa Perang Dingin terdapat upaya Republik Rakyat Cina menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat di mana pada saat itu terjadi persaingan ideologi kedua negara yang berbeda, dan juga keterlibatan keduanya dalam berbagai perang sebagai musuh, serta hubungan dua negara yang telah membeku selama lebih dari 20 tahun. Hal ini menjadikan upaya Republik Rakyat Cina menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat tersebut sebagai sebuah fenomena menarik untuk dianalisis dan kemudian penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1. Apa Faktor yang Menjadi Pertimbangan Republik Rakyat Cina Berupaya Menjalinkan Hubungan Diplomatik dengan Amerika Serikat Pada Masa Perang Dingin ?**
- 2. Bagaimana Upaya Republik Rakyat Cina Dalam Menjalinkan Hubungan Diplomatik dengan Amerika Serikat Pada Masa Perang Dingin ?**

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami apa faktor yang menjadi pertimbangan Republik Rakyat Cina berupaya menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin. Kemudian bagaimana upaya yang dilakukan oleh Republik Rakyat Cina dalam menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin.

⁹G. R. Berridge dan Alan James. 2003. *A Dictionary of Diplomacy*. Edisi Kedua. New York: Palgrave Macmillan.

1.5 Landasan Pemikiran

Dalam suatu penulisan karya ilmiah, perlu ditetapkan suatu landasan pemikiran. Landasan pemikiran dapat berupa teori atau konsep-konsep yang disusun secara sistematis untuk membantu dalam penulisan dan pemahaman analisis yang dilakukan. Teori diartikan sebagai suatu bentuk pernyataan yang menjawab pertanyaan mengapa, artinya berteori adalah upaya memberi makna pada fenomena yang terjadi. Teori yang baik adalah basis bagi pengembangan pengetahuan yang layak dipercaya dan berdasarkan kenyataan. Adapun konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek atau suatu fenomena tertentu. Konsep adalah sebuah kata yang melambangkan suatu gagasan, bukan sesuatu yang asing dan digunakan sehari-hari untuk menyederhanakan kenyataan yang kompleks dengan mengkategorikan hal-hal yang kita temui berdasar ciri-cirinya yang relevan.¹⁰

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan *internal and external setting* yang dikemukakan oleh Richard C. Snyder dalam Teori Pembuatan Keputusan (*Decision Making Process Theory*) untuk menganalisa mengapa pemerintah Republik Rakyat Cina berupaya untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin. Serta konsep Diplomasi Publik untuk menjawab bagaimana upaya yang dilakukan Republik Rakyat Cina tersebut.

1.5.1 *Internal Setting and External Setting* menurut Snyder

Decision making process merupakan suatu proses yang menentukan tindakan aktor yaitu negara dengan memilih alternatif tindakan berdasarkan pertimbangan keadaan internal maupun eksternal dan kemudian menentukan pilihan alternatif tindakan, hingga akhirnya memilih tindakan mana yang sesuai untuk dilakukan dalam rangka mencapai kepentingan nasional. *Decision making process* juga merupakan sebuah proses yang berkenaan dengan pemilihan sejumlah masalah dengan pemilihan sasaran-sasaran alternatif yang ingin diterapkan dalam urusan negara, yang dipikirkan

¹⁰Mohtar Mas'ood. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES. hal. 219.

oleh para pembuat keputusan. Terdapat beberapa hal tentang *decision making process* berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan oleh Richard Snyder.¹¹

Aspek pertama adalah analisa terhadap level negara menjadi cara yang paling efektif untuk mendapatkan perspektif dalam politik internasional dan untuk menemukan hal yang menentukan tingkah laku suatu negara. Negara merupakan unit yang penting dalam menentukan tindakan politik. Karena strategi dan sumber daya dalam tindakan yang dilakukan akan ditentukan pada level nasional negara. Adanya istilah “negara sebagai aktor dalam suatu situasi” dibuat terutama sebagai alat untuk memberi tanda terhadap perspektif tertentu yang melekat pada dugaan bahwa negara adalah sebuah kesatuan. Situasi diartikan oleh aktor dengan cara menghubungkan dirinya terhadap aktor yang lain, terhadap tujuan dan alat-alat yang memungkinkan dan cara yang membentuk strategi dalam suatu tindakan terhadap faktor-faktor yang relevan dalam situasi tersebut. Tindakan negara adalah tindakan yang dilakukan atas nama negara. Melalui para pembuat keputusan resmi dengan semua maksud dan tujuannya adalah sebagai tindakan negara. Penjelasan kunci mengenai mengapa negara bersikap seperti yang dilakukan, adalah sesuai dengan cara pembuat keputusan sebagai aktor yang mengartikan situasi mereka. Adapun dalam teori *decision making process*, terdapat dua aspek yang digunakan yaitu *internal setting* dan *external setting*. *Setting* atau keadaan adalah serangkaian kategori atas faktor-faktor yang relevan dan berpotensi berpengaruh terhadap tindakan negara.¹²

a. Internal Setting

Internal setting meliputi seluruh struktur sistem politik, ideologi yang dianut dan juga mengenai tuntutan dari sebagian besar masyarakat dalam suatu negara.¹³ Penulis mengasumsikan bahwa *internal setting* sebagai faktor yang menjadi

¹¹Richard Snyder dan Bruck Sapin, eds. 1969. *The Decision Making Approach to the Study of International Politics*, dalam James N. Rosenau, eds. 1969. *International Politics and Foreign Policy*. New York: The Free Press.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

pertimbangan adanya upaya Republik Rakyat Cina menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin adalah sebagai berikut :

1. Kondisi Politik Domestik: Kekuasaan Mao Zedong semakin kuat.

Kemenangan Partai Komunis Cina (PKC) atas Partai Kuomintang pada tahun 1949 merupakan titik utama keberhasilan kaum komunis dalam perang saudara yang terjadi di Republik Rakyat Cina. Partai Komunis Cina yang dipimpin oleh Mao Zedong dengan cepat membentuk pemerintah pusat yang efektif yang berhasil menyatukan wilayah negara Cina untuk pertama kalinya selama abad kedua puluh. Selain menjadikan pengalaman revolusioner kaum komunis selama tiga dekade sebagai acuan, Mao juga menjadikan Uni Soviet sebagai model pemerintahan Republik Rakyat Cina. Mao membangun sebuah sistem totaliter yang kuat dan menciptakan lembaga ekonomi yang terencana dan terpusat. PKC di bawah Mao menekankan kekuasaannya hingga ke tingkat akar rumput yang belum pernah terjadi, serta memobilisasi sumber daya negara secara lebih efektif daripada pemerintah sebelumnya. Mao juga meluncurkan program industrialisasi yang paling ambisius dalam sejarah Republik Rakyat Cina dan penuh semangat menegaskan pernyataan Republik Rakyat Cina atas statusnya sebagai negara komunis yang besar.¹⁴ Pada masa kepemimpinan PKC, industri berada di bawah kepemilikan negara dan kehidupan petani Republik Rakyat Cina mulai diatur secara kolektif. Semua oposisi yang menentang Mao secara kejam ditekan dan siapapun yang dianggap mengancam Mao baik ideologi maupun kekuasaan Mao akan dilenyapkan. Sehingga kemudian kekuasaan PKC di bawah kepemimpinan Mao dalam memimpin Republik Rakyat Cina semakin kuat. Hal ini membuat apapun keputusan Mao Zedong tidak akan mendapatkan hambatan yang berarti, termasuk dalam upayanya untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Mao Zedong akhirnya menggunakan kekuasaan yang ia miliki untuk berupaya menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin, meskipun terdapat berbagai pemikiran

¹⁴A. Doak Barnett. 1986. *Ten Years after Mao*. <http://www.foreignaffairs.com/articles/41394/a-doak-barnett/ten-years-after-mao> [20 Oktober 2014].

yang menolak upaya Mao Zedong menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat tersebut.

Sejak Republik Rakyat Cina yang dipimpin oleh Mao Zedong didirikan dan menyebabkan rezim nasionalis yang berjumlah sekitar 2 juta orang pergi mendirikan Taiwan, membuat hubungan Republik Rakyat Cina dan Taiwan pun tidaklah terjalin dengan baik. Republik Rakyat Cina tetap menganggap Taiwan sebagai bagian dari Republik Rakyat Cina, dan pemerintahan nasionalis merupakan pemberontak yang melawan legitimasi pemerintahan Republik Rakyat Cina. Mao Zedong sebagai pemerintah Republik Rakyat Cina pun merasa memiliki hak untuk melawan pemberontak dengan cara apapun yang dianggap perlu. Meskipun di sisi lain, Taiwan merasa bahwa Taiwan adalah satu-satunya pemerintahan yang sah atas Cina. Republik Rakyat Cina tidak mengakui Taiwan sebagai negara yang independen dan menolak tindakan negara lain atau pihak lain untuk memberi perintah kepada Republik Rakyat Cina atas apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh Republik Rakyat Cina terhadap Taiwan.¹⁵ Sikap Republik Rakyat Cina tersebut dikarenakan pada saat itu terdapat keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik antara Republik Rakyat Cina dan Taiwan, di mana Amerika Serikat memberikan dukungannya kepada Taiwan. Republik Rakyat Cina di bawah kepemimpinan PKC, terutama Mao Zedong kemudian berupaya untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Hal ini dilakukan agar Amerika Serikat tidak lagi memberikan bantuan bagi pemberontakan Taiwan, dan agar Amerika Serikat beralih untuk mendukung dan mengakui kedaulatan Republik Rakyat Cina atas Taiwan sehingga Taiwan dapat menjadi bagian dari Republik Rakyat Cina.

2. Kondisi Ekonomi Domestik: Perekonomian Republik Rakyat Cina memburuk.

Perekonomian Republik Rakyat Cina memburuk karena sebagai negara dengan jumlah populasi penduduk yang sangat banyak, pemerintah Republik Rakyat Cina

¹⁵Fred Chernoff. 2007. *Theory and Metatheory in International Relations*. New York: Palgrave Macmillan. hal. 24.

mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya. Krisis pangan yang menyebabkan puluhan juta rakyat kelaparan merupakan permasalahan perekonomian Republik Rakyat Cina yang mendesak untuk diselesaikan. Hal ini terjadi dipengaruhi oleh embargo ekonomi penuh terhadap Republik Rakyat Cina yang diberlakukan oleh Amerika Serikat dan negara-negara sekutu Amerika Serikat pada masa Perang Korea tahun 1950-1953. Selain itu terdapat kebijakan pemerintah Mao Zedong yaitu kebijakan Lompatan Jauh ke Depan pada tahun 1958-1961. Kebijakan ini merupakan kebijakan Mao untuk mempercepat industrialisasi, tetapi justru menjadikan rakyatnya kelaparan karena bahan pangan yang ada semakin sedikit dan bahan pangan yang sedikit tersebut seringkali digunakan oleh pejabat untuk keperluan mereka pribadi. Terlebih lagi terjadi cuaca buruk yang menyebabkan gagalnya panen.¹⁶ Selain itu juga Mao harus membayar biaya perang yang digunakan selama Perang Korea kepada Uni Soviet atas senjata Uni Soviet yang digunakan. Hal ini menjadikan Republik Rakyat Cina harus menjadi negara termiskin dengan jumlah populasi yang besar. Keadaan tersebut kemudian mendesak Republik Rakyat Cina menjadi negara yang mandiri. Pada tahun 1950 sebagai negara termiskin di dunia, *Gross Domestic Product* (GDP) Republik Rakyat Cina hanya mencapai separuh dari GDP negara-negara wilayah Afrika secara umum dan hanya $\frac{3}{4}$ GDP negara India.¹⁷ Kemudian kekayaan Republik Rakyat Cina diperkirakan hanya setengah dari pendapatan per kapita India pada tahun 1960.¹⁸ Hal ini menjadi permasalahan besar dalam sistem ekonomi Republik Rakyat Cina. Kemudian pada tahun 1958-1963, Republik Rakyat Cina dilanda kelaparan yang sangat parah dan diperkirakan 27 juta orang mengalami kelaparan dan kekurangan gizi.¹⁹ Menghadapi permasalahan

¹⁶Yang Jisheng. 2012. *China's Great Shame*. http://www.nytimes.com/2012/11/14/opinion/chinas-great-shame.html?_r=0 [20 Oktober 2014].

¹⁷Michel Aglietta and Guo Bai. 2013. *China's Development: Capitalism and Empire*. London: Routledge.

¹⁸Richard M. Cooper. 2005. *A Half-Century of Development*. CID Working Paper Series 118.

¹⁹Boi Boi Huong. *The Peoples Republic of China*. <http://www.chinaforall.info/engels.html> [14 Oktober 2014].

ekonomi tersebut pemerintah Republik Rakyat Cina harus memikirkan solusi terbaik yang dapat memperbaiki keadaan perekonomian dalam negerinya.

Berdasarkan keadaan perekonomian Republik Rakyat Cina yang semakin memburuk, di mana salah satu penyebabnya adalah karena embargo Amerika Serikat kemudian terdapat upaya Mao Zedong untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Karena jika Republik Rakyat Cina berhasil menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat, terdapat kemungkinan bahwa Amerika Serikat segera mencabut embargo ekonomi penuh terhadap Republik Rakyat Cina. Selain itu Amerika Serikat merupakan negara yang dapat membuka peluang bagi Republik Rakyat Cina untuk memasarkan hasil produksinya baik di Amerika Serikat maupun ke berbagai negara lain. Amerika Serikat dapat mempengaruhi negara-negara yang menerapkan embargo terhadap Republik Rakyat Cina untuk mencabut embargo tersebut. Jika upaya Republik Rakyat Cina berhasil maka tentu harapan Republik Rakyat Cina mengenai keadaan perekonomian yang memburuk tersebut dapat segera membaik dan kesejahteraan rakyat dapat terpenuhi.

Upaya Republik Rakyat Cina untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat juga terjadi karena ketika keadaan perekonomian sebuah negara memburuk, hal yang harus dilakukan adalah menjalin hubungan dengan negara-negara lain untuk dapat mengembalikan stabilitas ekonomi dalam negeri. Hal tersebut dapat dilakukan seperti dengan meningkatkan pendapatan negara melalui upaya memperluas pasar atas hasil proses produksi yang dilakukan maupun melalui upaya untuk mendapatkan investasi asing. Hal tersebut bertujuan untuk melakukan pembangunan maupun untuk meningkatkan hasil produksi dengan adanya alih teknologi yang lebih maju dan canggih. Begitu pula halnya Republik Rakyat Cina, di mana Republik Rakyat Cina berupaya untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat agar embargo yang diterapkan terhadap Republik Rakyat Cina dapat segera berakhir. Sehingga hubungan perdagangan maupun investasi antara Republik Rakyat Cina dengan Amerika Serikat dapat dilakukan dan perekonomian Republik Rakyat Cina dapat kembali stabil.

3. Dinamika Dalam Partai Komunis Cina (PKC): Terdapat Pergeseran Ideologis Pada Masa Kepemimpinan Setelah Mao Zedong.

Pemimpin Partai Komunis Cina (PKC), Mao Zedong mendeklarasikan Republik Rakyat Cina secara resmi pada tanggal 1 Oktober 1949 di Tiananmen, Beijing.²⁰ Pada saat Republik Rakyat Cina berdiri, pemerintah harus menghadapi permasalahan serius di bidang sosial, politik, dan ekonomi. Masyarakat dan pemerintah mengalami fragmentasi, kebijakan publik tidak dapat berjalan dengan efektif, kemudian terjadi krisis perekonomian yang menyebabkan inflasi dan pengangguran tinggi, serta Republik Rakyat Cina mengalami kemunduran dalam bidang militer.²¹ Mao Zedong sebagai pemimpin Republik Rakyat Cina yang baru pun memiliki keinginan yang kuat untuk mengakhiri permasalahan tersebut supaya rakyat dapat meningkatkan standar kehidupan mereka. Bertujuan mencapai keinginan tersebut, sentralisasi PKC yang kuat di mana dasar politik yang menjadi landasan sikap dan tindakan PKC adalah garis Komunis Internasional, menjadi langkah awal bagi perubahan kehidupan rakyat. Pejabat PKC juga memiliki komitmen untuk menjaga hubungan kekuasaan dan kesatuan partai dan tidak akan membahayakan pemerintahan.²² Mao kemudian melihat bahwa satu-satunya solusi yang dapat memperbaiki kehidupan rakyat adalah dengan melakukan revolusi.

Pemikiran Mao Zedong tersebut dipengaruhi oleh Marxisme, di mana Marx melihat bahwa tujuan partai kelas pekerja adalah mempersiapkan diri untuk melakukan revolusi dengan tujuan lebih pada penggulingan kelas penguasa kapitalis, dan organisasi sistem produksi yang baru, yaitu sosialisme.²³ Mao juga memiliki ambisi mengenai industrialisasi dan transformasi sosial. Mao menganggap bahwa rakyat memiliki peran penting dalam gerakan revolusioner, sedangkan kaum kapitalis merupakan ancaman bagi pencapaian kesejahteraan yang dicita-citakan oleh Republik

²⁰Roderick MacFarquhar. 1993. *The Politics of China*. Cambridge: Cambridge University Press. hal. 1

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.* hal 8-9

²³Emile Burns. 1939. *Class Struggles In Modern Times* <https://www.marxists.org/archive/burns-emile/1939/what-is-marxism/ch05.htm> [24 November 2015].

Rakyat Cina.²⁴ Pada masa Mao Zedong memimpin PKC, ideologi Republik Rakyat Cina kemudian sangat dipengaruhi oleh Uni Soviet yang berideologi komunis. Republik Rakyat Cina juga sangat bergantung pada Uni Soviet dan kemudian hanya berkomunikasi dengan negara-negara berhaluan sosialis komunis. Terlebih setelah diberlakukannya embargo oleh Amerika Serikat dan negara-negara sekutu sejak tahun 1950 karena keterlibatan Republik Rakyat Cina dalam Perang Korea. Selain itu Mao juga menerapkan strategi pembangunan sosialis ditandai dengan adanya koperasi dan kepemilikan negara, kendali atas sarana produksi, distribusi kekayaan dan alokasi sumber daya yang direncanakan, kemudian perjuangan untuk penghapusan ketidakesetaraan ekonomi dan politik serta penghapusan hak istimewa kelas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Marxisme telah menjadi ideologi yang menuntun PKC selama PKC berada di bawah kepemimpinan Mao Zedong.

Setelah Mao meninggal dunia pada tahun 1976, kemudian Deng Xiaoping tampil menjadi sosok pemimpin baru yang sangat penting bagi Republik Rakyat Cina pada tahun 1978. Deng memulai serangkaian reformasi dengan tujuan bahwa Republik Rakyat Cina dapat bersaing dalam perekonomian dunia. Deng pun menyerukan Kebijakan Empat Modernisasi yang sebelumnya telah dicetuskan oleh Zhou Enlai, yaitu modernisasi dalam bidang industri, pertanian, teknologi dan ilmu pengetahuan, serta pertahanan nasional. Kebijakan modernisasi kemudian berhasil dilaksanakan oleh Deng Xiaoping bersamaan dengan kebijakannya tentang keterbukaan terhadap dunia luar termasuk negara non komunis. Deng juga berhasil mendapatkan dukungan penuh dari tokoh PKC atas kebijakannya yang dibandingkan dengan Revolusi Kebudayaan yang dilakukan oleh Mao, di mana kebijakan Mao tersebut tidak memberikan dampak baik bagi Republik Rakyat Cina.²⁵ Masa kepemimpinan Deng Xiaoping terlihat sangat berbeda dengan Mao yang begitu

²⁴Sam Richards dan Paul Saba. 1986. *The Theory and Practice of Mao*. <https://www.marxists.org/history/erol/uk.hightide/mao.htm> [24 November 2015].

²⁵Asia For Educators. 2009. *Three Chinese Leaders: Mao Zedong, Zhou Enlai, and Deng Xiaoping*. http://afe.easia.columbia.edu/special/china_1950_leaders.htm [25 November 2015].

tertutup terhadap dunia luar terutama negara-negara non komunis. Selain itu kebijakan Empat modernisasi juga menjadi hal yang tidak biasa karena justru reformasi ekonomi menjadi prioritas utama pada masa Deng Xiaoping daripada perjuangan kelas yang merupakan prioritas utama pada masa Mao Zedong.

Deng juga memperkenalkan reformasi dan keterbukaan pada tahun 1979 di mana Deng mengumumkan bahwa pekerjaan PKC akan berubah dari upaya perjuangan kelas dan revolusi proletar menjadi pembangunan ekonomi dan modernisasi sosialis. Bagi Mao tujuan penting dari ideologi Mao adalah penanaman nilai-nilai tertentu yang telah ditentukan dalam partai bagi seluruh anggota partainya dan kemudian dalam masyarakat secara keseluruhan. Menurut Mao hal tersebut termasuk dedikasi tanpa pamrih untuk kepentingan umum dan merupakan komitmen yang kuat atas perilaku sosial yang ideal. Kemudian sebaliknya, ideologi negara di tangan Deng Xiaoping memiliki tujuan yang berbeda. Orientasi yang lebih praktis dan tidak terlalu doktriner ditujukan untuk memenuhi tujuan modernisasi Republik Rakyat Cina. Ideologi tersebut akan digunakan untuk menyalurkan upaya individu dalam memahami dan mempraktekkan konsep modern untuk membangun Republik Rakyat Cina.

Adanya dinamika dalam PKC karena terdapat pergeseran ideologis pada masa kepemimpinan setelah Mao Zedong, terutama pada masa kepemimpinan Deng Xiaoping, telah menjadi pertimbangan bagi Republik Rakyat Cina untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin. Hal ini karena pada masa kepemimpinan Deng, kebijakan Republik Rakyat Cina menjadi lebih terbuka terhadap dunia luar dibandingkan pada masa Mao Zedong. Deng Xiaoping merupakan pemimpin yang lebih terbuka dibandingkan Mao Zedong yang sangat menjunjung nilai-nilai Marxis dalam memimpin Republik Rakyat Cina sebagai negara komunis. Berbagai kebijakan Deng Xiaoping baik kebijakan dalam negeri maupun luar negerinya, kemudian menunjukkan keinginan Deng untuk dapat menjalin hubungan dengan negara-negara non komunis seperti negara-negara Barat dan terutama Amerika Serikat. Jika Republik Rakyat Cina berhasil menjalin

hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat, maka tentu akan terdapat banyak peluang bagi Republik Rakyat Cina terutama dalam mengembangkan kehidupan perekonomiannya. Selain karena ingin memulihkan hubungan dengan Amerika Serikat, tentu Deng Xiaoping menginginkan agar Amerika Serikat dapat menjadi salah satu negara mitra dalam kebijakan yang diterapkan oleh Republik Rakyat Cina. Seperti misalnya dalam kebijakan *Open Door Policy*, di mana Deng membutuhkan banyak investasi dan juga bantuan baik secara keuangan maupun juga dalam hal alih teknologi dan ilmu pengetahuan untuk dapat meningkatkan kehidupan perekonomian Republik Rakyat Cina. Amerika Serikat merupakan negara yang sangat berpotensi dalam memberikan bantuan tersebut bagi Republik Rakyat Cina. Sehingga jika Republik Rakyat Cina berhasil menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat maka tidak hanya komunikasi yang baik antara kedua negara saja yang dapat terjalin, melainkan kerja sama antara kedua negara yang lebih jauh seperti dalam hal kerja sama ekonomi menjadi sangat mungkin untuk dilakukan.

b. *External Setting*

External setting atau faktor eksternal mengacu pada faktor dan keadaan yang berada melampaui batas-batas teritorial negara, tindakan dan reaksi dari negara-negara lain (pengambil keputusan), dan masyarakat lain di mana mereka bertindak. Menurut Snyder, *external setting* mengalami perubahan yang terus menerus, dan terdapat komponen-komponen yang dianggap penting bagi pengambil keputusan.²⁶ Penulis mengasumsikan bahwa terdapat *external setting* yang menjadi pertimbangan adanya upaya Republik Rakyat Cina menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin yaitu sebagai berikut:

1. Konflik antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet serta Pergeseran Sikap Nikita Khrushchev terhadap Negara-Negara Barat.

Hubungan Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet mulai mengalami konflik ketika Perang Korea pada bulan Juni tahun 1950 terjadi. Kedua negara tersebut

²⁶Richard C Snyder, H.W Bruck, Burton Sapin. 1962. *Foreign Policy Decision Making: An Approach to the Study of International Politics*. New York: The Free Press. hal. 200.

merupakan pendukung Korea Utara sedangkan negara-negara PBB yang dipimpin Amerika Serikat berada di pihak Korea Selatan. Namun kemudian Joseph Stalin memutuskan untuk keluar dari perang dan hal ini membingungkan Republik Rakyat Cina. Stalin tetap mendesak Mao untuk mengirimkan pasukan perang dan kemudian mengharuskan Mao untuk membayar senjata Uni Soviet yang telah digunakan dalam Perang Korea sejak tahun 1950-1953.²⁷ Republik Rakyat Cina yang berjuang bersama Korea Utara akhirnya mendapat embargo dari Amerika Serikat bersama para sekutunya karena perang tersebut. Kemudian tidak lama sejak Perang Korea berakhir, Joseph Stalin meninggal dunia dan digantikan oleh Nikita S. Krushev. Hubungan Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet pada masa Krushev pun mengalami dinamika dan terjadi berbagai ketegangan antara keduanya. Republik Rakyat Cina merasa tidak percaya pada pemimpin yang baru karena adanya deStalinisasi yang diumumkan oleh Krushev pada Februari tahun 1956. Republik Rakyat Cina merasa bahwa Uni Soviet telah menjadi revisionis dan lagi menjadi sosialis-imperialis. Ketegangan yang muncul antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet pada tahun 1960 menjadi lebih jelas dan perpecahan tampak lengkap ketika Uni Soviet menarik pulang sekitar 1500 penasihat ilmiah dan penasihat teknis yang berada di Republik Rakyat Cina. Selain itu Uni Soviet menghentikan semua jenis bantuan Uni Soviet bagi Republik Rakyat Cina.²⁸ Tindakan Uni Soviet tersebut telah membuat Republik Rakyat Cina merasa bahwa Uni Soviet bukanlah aliansi utama yang dapat diandalkan karena Uni Soviet lebih terlihat sebagai musuh.

Kemudian pada tahun 1969 terjadi konflik di perbatasan Republik Rakyat Cina-Uni Soviet, kira-kira satu dekade setelah hubungan antara kedua negara mulai memburuk dan empat tahun setelah adanya penumpukan pasukan Uni Soviet di sepanjang perbatasan utara Republik Rakyat Cina. Baku tembak terjadi karena adanya sengketa mengenai wilayah Sungai Missuri yang belum usai. Kemudian

²⁷Lorenz M. Luthi. 2008. *The Sino-Soviet Split: Cold War in Communist World*. New Jersey: Princeton University Press. hal. 36.

²⁸*Chronology of U.S.-China Relations, 1784-2000*. <https://history.state.gov/countries/issues/china-us-relations> [14 Oktober 2014].

sengketa perbatasan timur antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet juga pecah menjadi konflik bersenjata lokal. Hal ini semakin meningkatkan ketegangan antara kedua negara. Pemimpin Republik Rakyat Cina pun menuduh pemimpin Uni Soviet tidak cepat tanggap dalam memberikan kewenangan dan juga bantuan politik dan militer yang diperlukan Vietnam Utara ketika Perang Vietnam terjadi.²⁹ Republik Rakyat Cina juga merasa bahwa Uni Soviet telah memperlakukan Republik Rakyat Cina dengan tidak ada rasa hormat. Ketegangan juga terjadi karena terdapat persaingan antara kedua negara tersebut untuk menjadi pemimpin dari negara-negara komunis.³⁰ Selain itu, ketika pada tahun 1968 terjadi invasi Uni Soviet terhadap Cekoslowakia dan penumpukan pasukan Soviet di Timur Jauh, hal ini menimbulkan kecurigaan Republik Rakyat Cina terhadap Uni Soviet sebagai ancaman keamanan bagi Republik Rakyat Cina. Kemudian persepsi Republik Rakyat Cina atas ancaman militer yang dapat membahayakan keamanan nasionalnya, bergeser dari Amerika Serikat menjadi Uni Soviet.³¹ Penjelasan mengenai hubungan antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet tersebut menunjukkan bahwa setelah Stalin meninggal dunia berbagai konflik antara kedua negara semakin tidak dapat terhindarkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai adanya ketegangan dalam hubungan Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet, hal ini menjadikan Republik Rakyat Cina memusatkan perhatian untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Ketika Uni Soviet telah dianggap sebagai ancaman keamanan, maka bagi Republik Rakyat Cina kekuatan yang dapat mengimbangi kekuatan Uni Soviet adalah kekuatan Amerika Serikat. Sehingga Republik Rakyat Cina pun berupaya untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Terlebih lagi ketika perang terjadi antara Vietnam Utara dan Vietnam Selatan pada tahun 1964-1969, perang Vietnam tersebut melibatkan Amerika Serikat dan juga Republik Rakyat Cina. Hal ini karena

²⁹Tom Kerry. *International Socialist Review*. New York. Vol. 27, No. 2, Spring 1966, pp. 76-85.

³⁰Fred Chernoff. 2007. *Theory and Metatheory in International Relations*. New York: Palgrave Macmillan. hal. 24.

³¹Global Security. *Sino-Soviet Border Clashes*. <http://www.globalsecurity.org/military/world/war/prc-soviet.htm> [14 Oktober 2014].

pada masa Perang Dingin perang terjadi untuk mendapatkan kekuasaan baik itu wilayah maupun ideologi. Vietnam Utara merupakan wilayah berideologi Komunis dan mendapatkan bantuan Republik Rakyat Cina juga Uni Soviet. Sedangkan Vietnam Selatan kemudian mendapatkan bantuan dari Amerika Serikat. Perang terjadi ketika Vietnam Utara ingin menyatukan wilayah Vietnam Utara dan Vietnam Selatan di bawah kepemimpinan komunis. Keterlibatan Amerika Serikat dalam perang Vietnam tersebut menjadikan blok komunis begitu geram. Terutama Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet juga sedang memperebutkan perhatian Vietnam Utara dengan memberikan bantuan untuk perang.³² Adanya keterlibatan Amerika Serikat dalam perang Vietnam yang terjadi juga telah menjadi pertimbangan Republik Rakyat Cina untuk berupaya menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Hal ini dilakukan agar terdapat jalan untuk menyelesaikan perang yang terjadi di Vietnam dengan mempertimbangkan upaya menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat.

2. Republik Rakyat Cina Tidak Diakui Amerika Serikat dalam Organisasi Internasional Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB).

Sebagai sebuah negara yang telah berdiri selama 22 tahun yaitu sejak tahun 1949, Republik Rakyat Cina belum mendapatkan pengakuan Amerika Serikat dalam organisasi internasional Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Pengakuan tersebut sangatlah penting bagi Republik Rakyat Cina sebagai bukti atas kedaulatan negara tersebut di mata dunia internasional.³³ Adapun pengakuan Amerika Serikat dalam

³²Bob Seals. 2008. *Chinese Support for North Vietnam during the Vietnam War: The Decisive Edge*. <http://www.militaryhistoryonline.com/20thcentury/articles/chinesesupport.aspx>. [14 Oktober 2014].

³³Berdasarkan pengertian pengakuan dalam kamus Oxford English pengakuan diplomatik adalah: pengakuan resmi oleh negara atas entitas politik lain yang memenuhi kondisi kenegaraan dan memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai anggota komunitas internasional. Pengakuan diplomatik internasional dengan negara-negara lain adalah salah satu kondisi dasar kedaulatan suatu negara. Agar suatu negara untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat internasional, kedaulatan harus resmi diakui secara luas oleh negara-negara lain. Penolakan untuk memberikan pengakuan diplomatik dapat merusak hubungan baik antar negara.

Dikutip dari Whitlam Institute within The University of Western Sydney. *Australia-China Relations Before Recognition*. [http://www.whitlam.org/gough_whitlam/china/Before Recognition](http://www.whitlam.org/gough_whitlam/china/Before_Recognition) [14 Oktober 2014].

PBB masih diberikan kepada Taiwan yang dipimpin oleh Chiang Kai Shek. Jika Republik Rakyat Cina mendapatkan pengakuan di PBB maka akan menjadi mudah bagi Republik Rakyat Cina untuk menggantikan posisi Taiwan dalam organisasi internasional PBB tersebut. Republik Rakyat Cina juga memiliki hak suara untuk menyuarakan pendapatnya atas berbagai isu internasional serta Republik Rakyat Cina juga dapat memperjuangkan kepentingannya dalam organisasi internasional tersebut. Berdasarkan keadaan di mana Republik Rakyat Cina tidak mendapatkan pengakuan Amerika Serikat dalam organisasi internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa, hal ini kemudian menjadi pertimbangan Republik Rakyat Cina untuk berupaya menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat.

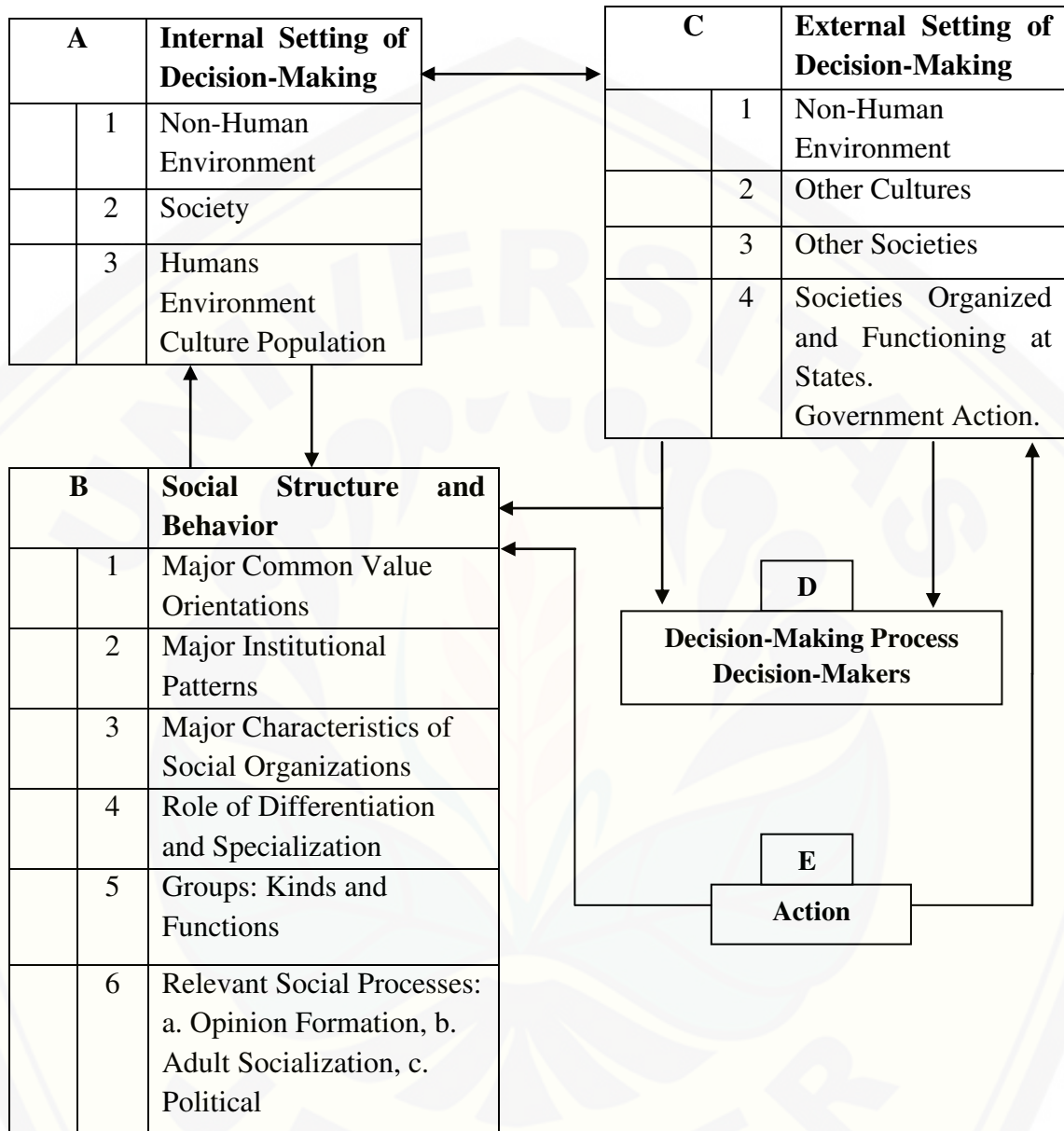
3. Pergantian Presiden Amerika Serikat.

Sejak Republik Rakyat Cina didirikan pada tahun 1949 sejak saat itu pula Amerika Serikat menanggihkan hubungan diplomatik dengan Republik Rakyat Cina. Amerika Serikat mendukung rezim nasionalis yang melarikan diri ke Pulau Formosa dan akhirnya mendirikan Taiwan. Hingga lebih dari 20 tahun lamanya hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Cina tidaklah terjalin. Kemudian adanya pergantian Presiden Amerika Serikat pada tahun 1968 yang dipimpin oleh Richard Nixon, menjadi peluang bagi Republik Rakyat Cina untuk menjalin hubungan dengan Amerika Serikat. Karena meskipun Nixon adalah seorang anti komunis yang setia, Nixon berinisiatif untuk meredakan ketegangan dengan blok komunis setelah menjadi presiden.³⁴ Ketika Richard Nixon sebagai Presiden Amerika Serikat yang baru menyatakan keinginannya untuk mengubah kebijakan Amerika Serikat terhadap Republik Rakyat Cina, maka Mao menjadikan hal tersebut sebagai peluang yang tepat untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat.

Pergantian presiden yang membuat perubahan sikap Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Nixon sangat penting bagi Republik Rakyat Cina. Karena

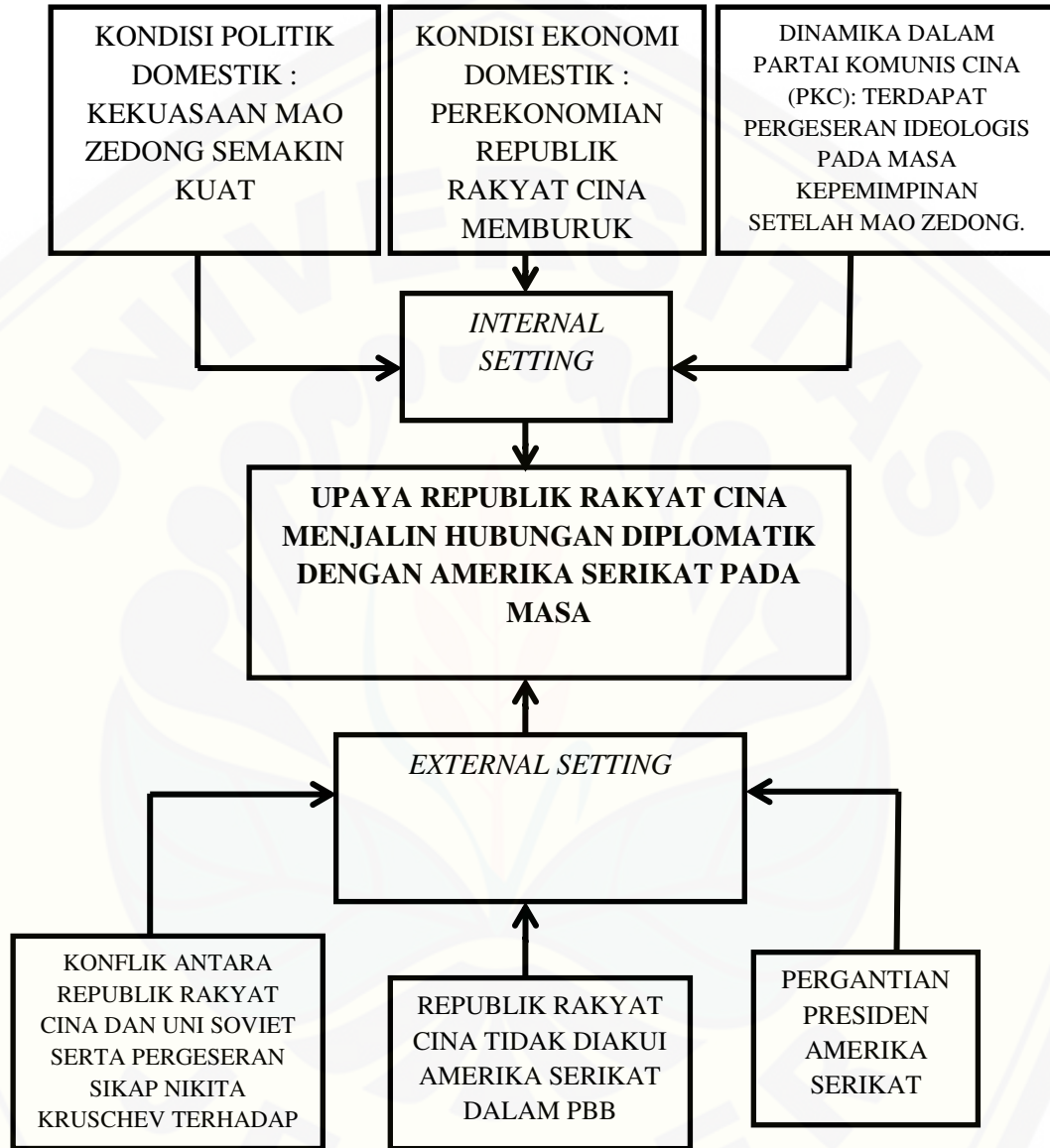
³⁴H. Kissinger. *Nixon and the Cold War*.
http://tdl.org/txlor-dspace/bitstream/handle/2249.3/193/12_nix_cld_wr.htm?sequence=6 [14 Oktober 2014].

Republik Rakyat Cina dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat dalam rangka mencapai tujuannya. Republik Rakyat Cina memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengakuan dalam organisasi internasional PBB dan menggantikan Taiwan. Sehingga hal ini berarti bahwa adanya kemungkinan penyatuan kembali Taiwan dalam wilayah Republik Rakyat Cina serta kedaulatan Republik Rakyat Cina atas Taiwan yang tidak terbantahkan. Sama halnya dengan tujuan Republik Rakyat Cina untuk menghadapi Uni Soviet, Amerika Serikat memiliki peranan yang sangat penting bagi Republik Rakyat Cina, karena Amerika Serikat adalah lawan yang sepadan dengan kekuatan Uni Soviet. Sehingga jika Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Nixon merubah kebijakan luar negerinya terhadap Republik Rakyat Cina, maka Republik Rakyat Cina tidak akan merasa terlalu khawatir akan ancaman terhadap keamanan nasionalnya yang berasal dari Uni Soviet. Dengan demikian, pergantian presiden Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Richard Nixon telah menjadi pertimbangan bagi Republik Rakyat Cina untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat.



Gambar 1.1 Bagan Alur *Decision Making Process* Snyder

Berdasarkan teori *Decision Making Process* menurut Snyder, penulis menyajikan gambar 1.2 sebagai bagan analisis upaya Republik Rakyat Cina menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin, bahwa terdapat *internal setting* (A) yaitu kondisi politik domestik di mana kekuasaan Mao Zedong semakin kuat dan kondisi ekonomi domestik karena perekonomian Republik Rakyat Cina memburuk. Selain itu terjadi dinamika dalam Partai Komunis Cina (PKC) di mana terdapat pergeseran ideologis pada masa kepemimpinan setelah Mao Zedong. Kemudian *external setting* (B) yaitu konflik antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet serta pergeseran sikap Nikita Krushev terhadap negara-negara Barat, kemudian Republik Rakyat Cina tidak diakui Amerika Serikat dalam organisasi internasional PBB, serta adanya pergantian Presiden Amerika Serikat merupakan faktor yang menjadi pertimbangan Republik Rakyat Cina untuk mengambil langkah *decision making process* (D) dan kemudian *action* (E) adalah upaya Republik Rakyat Cina menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin.



Gambar 1.2 Bagan Analisis Upaya Republik Rakyat Cina Menjalinkan Hubungan Diplomatik dengan Amerika Serikat Pada Masa Perang Dingin

1.5.4 *Track Two Diplomacy*

Track Two Diplomacy merupakan bagian dari diplomasi yang menjelaskan keterlibatan aktor non pemerintah dalam pelaksanaan diplomasi.³⁵ *Track Two Diplomacy* mengacu pada interaksi antara individu atau kelompok yang berada di luar lingkaran negosiasi antara pemerintah resmi negara. Tetapi *Track Two Diplomacy* bukan berarti menggantikan upaya pemerintah melainkan sebagai pembuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan antar pemerintah, kemudian memberikan masukan melalui informasi-informasi penting dan memberikan visi yang berbeda terhadap suatu masalah. Baik pemerintah maupun aktor non pemerintah sepenuhnya memanfaatkan keahlian, pengalaman, dan sumber daya yang ada serta bekerja sama untuk mempengaruhi nilai tawar pemerintah secara signifikan. Keterlibatan aktor non pemerintah terutama disebabkan karena aktor-aktor dalam diplomasi tradisional memiliki karakteristik aktivitas yang berbasis kekuasaan dan interaksi yang kaku, sehingga perlu diimbangi dengan upaya-upaya yang lebih fleksibel dan informal. Aktor-aktor non pemerintah dapat berinteraksi dengan rekanan mereka dalam mempengaruhi, memberikan masukan, dan menerapkan kebijakan luar negeri.

Secara sederhana, *Track Two Diplomacy* mempunyai tiga tujuan utama³⁶:

1. Untuk menghindarkan atau menyelesaikan konflik antara kelompok atau negara dengan cara mengembangkan komunikasi, saling pengertian, dan meningkatkan kualitas hubungan pribadi.
2. Untuk mengurangi ketegangan, kemarahan, ketakutan, kesalahpahaman dengan cara mengubah pandangan terhadap “wajah musuh” dan memberikan individu pengalaman-pengalaman khusus ketika saling berinteraksi.
3. Sebagai jembatan antara kegiatan diplomasi tradisional yang dilakukan oleh pemerintah dengan masyarakat. Caranya dengan menjelaskan pokok permasalahan dari sudut pandang masing-masing, berbagi perasaan dan

³⁵John. Mc Donald. 1999. *Further Exploration of Track Two Diplomacy*. Washington DC: Institute for Multitrack Diplomacy.

³⁶Louise Diamond dan John McDonald. *Multitrack Diplomacy: A System Approach to Peace*. Edisi Ketiga. Washington DC: Institute for Multitrack Diplomacy. hal. 2.

kebutuhan, melalui komunikasi intensif tanpa prasangka. Diplomasi publik kemudian menjadi landasan untuk melakukan negosiasi yang lebih formal atau untuk membingkai sebuah kebijakan.

Dalam karya ilmiah ini penulis menemukan bahwa kejuaraan ping-pong di Jepang merupakan bagian dari *Track Two Diplomacy* yang digunakan Republik Rakyat Cina untuk menjalin hubungan dengan Amerika Serikat. Atlet ping-pong telah menjadi bagian dari *Track Two Diplomacy* yang disebut sebagai diplomasi ping-pong dan hal ini juga sesuai dengan tujuan *Track Two Diplomacy* itu sendiri. Keikutsertaan atlet Republik Rakyat Cina dalam kejuaraan ping-pong dunia di Nagoya telah menjadi kesempatan yang dimanfaatkan dengan baik oleh para atlet untuk melaksanakan *Track Two Diplomacy*. Sehingga kemudian melalui *Track Two Diplomacy* yang dilakukan oleh para atlet ping-pong tersebut dapat membuka jalan bagi Republik Rakyat Cina dalam menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Selanjutnya diplomasi dan negosiasi antara pemerintah Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat dapat dilaksanakan hingga pada akhirnya hubungan diplomatik resmi antara kedua negara dapat terjalin pada tahun 1979.

1.6 Argumen Utama

Dengan mengacu pada kerangka teori dan konsep yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan argumen utama mengenai faktor yang menjadi pertimbangan Republik Rakyat Cina berupaya untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal yaitu kondisi politik domestik Republik Rakyat Cina di mana kekuasaan Mao Zedong sebagai pemimpin Partai Komunis Cina (PKC) dan Republik Rakyat Cina semakin kuat, sehingga kemungkinan pemberontakan kaum nasionalis di Taiwan dapat dihentikan jika Republik Rakyat Cina mendapatkan dukungan Amerika Serikat yang masih diberikan pada Taiwan. Kemudian kondisi ekonomi domestik Republik Rakyat Cina yang semakin memburuk juga menjadi pertimbangan Republik Rakyat Cina untuk berupaya

menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Jika Republik Rakyat Cina berhasil menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Tentu diharapkan bahwa Amerika Serikat segera mencabut embargo ekonomi penuh terhadap Republik Rakyat Cina dan hal ini dapat mempengaruhi negara-negara yang menerapkan embargo terhadap Republik Rakyat Cina untuk mencabut embargonya seperti yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Sehingga kemudian perekonomian Republik Rakyat Cina dapat kembali stabil. Kemudian terjadi dinamika dalam Partai Komunis Cina (PKC) di mana terdapat pergeseran ideologis pada masa kepemimpinan Mao Zedong, dalam hal ini Deng Xiaoping, yang menjadi pertimbangan bagi Republik Rakyat Cina untuk berupaya menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin. Deng yang menerapkan sistem perekonomian yang lebih kapitalis bertujuan agar Amerika Serikat dapat menjadi negara mitra bagi Republik Rakyat Cina. Jika Republik Rakyat Cina berhasil menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat, maka tidak hanya komunikasi yang baik antara kedua negara saja yang dapat terjalin, melainkan kerja sama antara kedua negara yang lebih jauh seperti dalam hal kerja sama ekonomi menjadi sangat mungkin untuk dilakukan. Terutama dalam mendukung kebijakan yang diterapkan oleh Deng Xiaoping di Republik Rakyat Cina.

- b. Faktor eksternal yaitu terjadi konflik antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet serta terdapat pergeseran sikap Nikita Krushev terhadap negara Barat. Hal ini telah dianggap sebagai ancaman keamanan nasional oleh Republik Rakyat Cina, maka Republik Rakyat Cina beranggapan bahwa kekuatan yang dapat mengimbangi kekuatan Uni Soviet adalah kekuatan Amerika Serikat. Kemudian Republik Rakyat Cina tidak diakui oleh Amerika Serikat dalam organisasi internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), hal ini mendorong Republik Rakyat Cina untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Hal ini karena ketika Republik Rakyat Cina mendapatkan pengakuan PBB maka akan menjadi mudah bagi Republik Rakyat Cina untuk

menggantikan posisi Taiwan dalam organisasi internasional PBB tersebut. Sehingga Republik Rakyat Cina memiliki hak suara untuk menyuarakan pendapatnya atas berbagai isu internasional serta dapat memperjuangkan kepentingannya dalam organisasi internasional PBB. Kemudian terdapat pergantian Presiden Amerika Serikat menjadi faktor yang menjadi pertimbangan Republik Rakyat Cina berupaya untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin. Karena Richard Nixon sebagai presiden Amerika Serikat yang baru menyatakan keinginannya untuk mengubah kebijakan Amerika Serikat terhadap Republik Rakyat Cina, Mao Zedong pun menjadikan hal tersebut sebagai peluang yang tepat untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat.

Kemudian dalam menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat, Republik Rakyat Cina memulai diplomasi Ping-Pong pada tahun 1971. Proses diplomasi yang dilakukan oleh atlet Ping-Pong Republik Rakyat Cina tersebut telah membuka peluang bagi pemerintah Republik Rakyat Cina untuk berupaya menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Sehingga proses negosiasi dan diplomasi antar pemerintah pun dapat dilakukan. Setelah diawali oleh diplomasi ping-pong dan kemudian dilanjutkan dengan diplomasi resmi antar pemerintah Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat, kemudian hubungan diplomatik resmi antara kedua negara dapat terjalin pada tahun 1979.

1.7 Metode Penelitian

Ketika berpikir mengenai metode penelitian, maka penting untuk memahami bahwa metode penelitian diartikan sebagai langkah atau cara untuk mengumpulkan dan menganalisis data agar suatu karya ilmiah menjadi sistematis. Adapun data mengenai Ilmu Hubungan Internasional saat ini tersedia sangat luas dan mengalami perkembangan yang begitu pesat. Terdapat peningkatan jumlah sumber data baik sumber media cetak maupun elektronik yang semakin mudah diakses oleh peneliti

untuk melakukan penelitian. Berikut ini pengertian penelitian yang dikemukakan oleh Tuckman dalam buku yang berjudul *Research Methodology In Behavioural Sciences*:

*Research is a systematic attempt to provide answers to questions. It may yield abstracts and general answers, as basic research often does, or it may give extremely concrete and specific answers, as demonstration or applied research often does. In both kind of research, the investigator uncovers facts and then formulates a generalization based on an interpretation of those facts.*³⁷

Berdasarkan pengertian tersebut maka metode penelitian merupakan acuan bagi penulis dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan melalui upaya yang sistematis sehingga menghasilkan karya ilmiah yang sistematis pula. Melalui metode penelitian kemudian dapat dirumuskan generalisasi berdasarkan interpretasi atas fakta-fakta yang didapatkan melalui data-data. Adapun metode penelitian terbagi menjadi dua yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data-data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini, penulis menggunakan data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), di mana data yang diperoleh bersifat sekunder karena penelitian yang dilakukan merupakan suatu penelitian tidak langsung. Penulis mengamati obyek yang diteliti melalui bahan-bahan pustaka di mana penulis tidak hanya mengandalkan buku-buku ilmiah, melainkan juga artikel-artikel, majalah, surat kabar, serta berbagai data dan informasi yang tersedia baik melalui media cetak maupun elektronik yang menunjang proses penulisan atas karya ilmiah ini.

1.7.2 Metode Analisis Data

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan suatu fenomena hubungan

³⁷S. K. Mangal dan Shubhra Mangal. 2013. *Research Methodology In Behavioural Sciences*. New Delhi: PHI Learning Pvt. Ltd.

internasional yang menjadi fokus penelitian dalam karya ilmiah ini. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat atas data dan fakta yang telah terkumpul untuk diteliti. Hal ini dilakukan dengan pemilahan data, pengkajian dan interpretasi atas data sekunder yang telah didapatkan terlebih dahulu. Adapun dalam melakukan interpretasi atas data sekunder tersebut penulis menggunakan teknik berpikir induktif, yaitu berdasarkan analisis dan interpretasi atas data dan fakta yang telah terkumpul kemudian didapatkan hasil yang bersifat umum atau didapatkan hasil berupa kesimpulan. Analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menjelaskan mengenai faktor yang menjadi pertimbangan bagi Republik Rakyat Cina dalam menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin. Selain itu juga untuk menjelaskan upaya yang dilakukan oleh Republik Rakyat Cina dalam menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan gambaran umumnya, skripsi ini dibagi ke dalam lima bab, dan setiap bab terdiri dari sub bab yang saling berhubungan. Gambaran kelima bab tersebut adalah sebagai berikut :

- **BAB I: Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang Latar Belakang, Ruang Lingkup Pembahasan, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori dan Landasan Konseptual, Argumen Utama, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

- **BAB II: Kebijakan Pembangunan Dan Politik Luar Negeri Republik Rakyat Cina Pada Masa Perang Dingin**

Bab ini menguraikan tentang kebijakan pembangunan Republik Rakyat Cina beserta politik luar negeri Republik Rakyat Cina pada masa Perang Dingin.

- **BAB III: Upaya Republik Rakyat Cina Menjalin Hubungan Diplomatik Dengan Amerika Serikat Pada Masa Perang Dingin**

Bab ini akan membahas tentang upaya yang dilakukan Republik Rakyat Cina dalam menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin.

- **BAB IV: Faktor Pertimbangan Republik Rakyat Cina Menjalin Hubungan Diplomatik Dengan Amerika Serikat Pada Masa Perang Dingin**

Bab ini akan membahas tentang faktor yang menjadi pertimbangan Republik Rakyat Cina berupaya menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat pada masa Perang Dingin.

- **BAB V: Kesimpulan**

Bab ini berisi kesimpulan sebagai bagian penutup penulisan skripsi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB 2. KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DAN POLITIK LUAR NEGERI REPUBLIK RAKYAT CINA PADA MASA PERANG DINGIN

2.1 Periode Awal Republik Rakyat Cina



Gambar 2.1 Peta Republik Rakyat Cina

Sumber: Central Intelligence Agency US. 2014. *China*.

<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html>
[20 November 2014].

Republik Rakyat Cina didirikan pada 1 Oktober 1949 oleh Mao Zedong, yaitu pemimpin Partai Komunis Cina setelah berhasil mengalahkan Partai Kuomintang. Deklarasi berdirinya Republik Rakyat Cina merupakan puncak dari pertempuran yang terjadi antara kaum komunis (PKC) dan kaum nasionalis (Partai Kuomintang/KMT) selama bertahun-tahun. Pendukung kaum nasionalis yang dipimpin oleh Chiang Kai Shek akhirnya melarikan diri ke wilayah Pulau Formosa, sebuah pulau kecil yang terletak di sebelah tenggara daratan Republik Rakyat Cina. Selanjutnya Chiang Kai

Shek mendirikan Formosa yang kemudian disebut sebagai Taiwan dan menganggap Taiwan sebagai pemerintahan sah atas Cina. Sedangkan di sisi lain PKC yang dipimpin oleh Mao Zedong menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Chiang Kai Shek adalah suatu bentuk pemberontakan yang harus segera ditangani dengan berbagai cara apapun yang dianggap diperlukan. Pada tahun 1953, 1954, dan 1958, *People Liberation Army* (PLA) atau Tentara Pembebasan Rakyat yang merupakan pasukan utama komunis mulai menyerang serangkaian pulau seperti Quemoy dan Matsu di Selat Taiwan yang diklaim oleh Taiwan. PLA menyerang pulau-pulau tersebut dengan tembakan artileri dan pemboman udara yang pada satu titik menewaskan lebih dari 700 kaum nasionalis yang melakukan perlawanan.³⁸ Konflik antara komunis dan nasionalis pun menjadi konflik yang dikatakan sebagai konflik antara Republik Rakyat Cina dan Taiwan.

Setelah Republik Rakyat Cina didirikan, Republik Rakyat Cina dengan Beijing sebagai ibu kota mendapatkan pengakuan Uni Soviet. Pengakuan Uni Soviet tersebut diberikan setelah satu hari Republik Rakyat Cina dideklarasikan berdiri yaitu pada 2 Oktober 1949. Mao Zedong pun kemudian menyatakan kebijakan bahwa Republik Rakyat Cina bersandar pada satu sisi atau *leaning to one side* sebagai komitmen terhadap komunisme.³⁹ Kemudian 4 bulan berikutnya, Republik Rakyat Cina mendapatkan pengakuan secara *de jure*⁴⁰ dari negara-negara blok timur dan beberapa negara lainnya seperti India, Pakistan, Sri Lanka, Swiss, Norwegia, Denmark, Finlandia, Swedia, Israel dan Inggris.⁴¹ Berikut ini daftar beberapa negara yang memberikan pengakuan terhadap Republik Rakyat Cina meskipun negara-negara

³⁸Steve Jones. *U.S. Relations With Taiwan: U.S., Taiwan, and China Form A Complicated Triangle*. <http://usforeignpolicy.about.com/od/asia/a/U-S-Relations-With-Taiwan.htm> [14 Oktober 2014].

³⁹Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. Tanpa Tahun. *Formulation of Foreign Policy of New China on the Eve of its Birth*. http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/ziliao_665539/3602_665543/3604_665547/t18057.shtml [04 Desember 2014].

⁴⁰*De jure* merupakan pengakuan suatu negara secara hukum kepada negara lain bahwa negara tersebut telah berdiri. Lihat Akbar Kaelola. 2009. *Kamus istilah Politik Kontemporer*. Yogyakarta: Cakrawala.

⁴¹**Xue Hanqin**. 2012. *Chinese Contemporary Perspectives on International Law: History, Culture and International Law*. Martinus Nijhoff Publishers.

tersebut belum sepenuhnya menjalin hubungan diplomatik resmi dengan Republik Rakyat Cina.

Tabel 2.1 Pengakuan Terhadap Republik Rakyat Cina

Tanggal	Negara
2 Oktober 1949	Uni Soviet
3 Oktober 1949	Bulgaria, Romania
4 Oktober 1949	Polandia, Hungaria, Cekoslovakia
5 Oktober 1949	Yugoslavia
23 November 1949	Albania
9 Desember 1949	Jerman Timur, Mongolia, Korea Utara
30 Desember 1949	India
4 Januari 1950	Pakistan
6 Januari 1950	Sri Lanka, Swiss, Norwegia, Denmark, Finlandia, Swedia, Israel dan Inggris
13 Januari 1950	Afghanistan

Sumber: diolah dari Xue Hanqin. 2012. *Chinese Contemporary Perspectives on International Law: History, Culture and International Law*. Leiden: Martinus Nijhoff Publishers.

Sementara itu, sebelum Republik Rakyat Cina dideklarasikan, Duta Besar Amerika Serikat John Leighton Stuart telah bertemu dengan para pemimpin komunis untuk membahas pengakuan Amerika Serikat terhadap Republik Rakyat Cina. Tetapi pembicaraan tersebut gagal karena Mao mengumumkan niatnya untuk bersandar ke arah sisi Uni Soviet. Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat pun segera

mengeluarkan *China White Paper*⁴², yang menyatakan bahwa Amerika Serikat telah berhenti terlibat dalam perang saudara yang terjadi di Republik Rakyat Cina karena tidak dapat mempengaruhi hasilnya. Kemudian Amerika Serikat mendorong sekutunya untuk tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Republik Rakyat Cina. Selain itu Amerika Serikat juga melarang warga Amerika Serikat untuk mengunjungi Republik Rakyat Cina, serta menghentikan perdagangan dan merencanakan embargo internasional terhadap Republik Rakyat Cina.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat masih bertahan pada komitmen sebelumnya, yaitu Amerika Serikat hanya memberikan dukungan bagi pemerintahan nasionalis yang kemudian pergi mendirikan Taiwan.

Meskipun hubungan Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat maupun negara barat tidaklah terjalin dengan baik. Akan tetapi keadaan dalam negeri pada saat itu, pada masa awal pemerintahan Mao, cukup baik. Tidak terjadi lagi pemerintahan yang opresif secara besar-besaran dan untuk pertama kali pemerintahan berjalan dengan damai. PKC di bawah kepemimpinan Mao juga sangat disiplin dan telah memiliki pengalaman selama satu dekade untuk berperang sehingga mampu untuk menciptakan integrasi dan reformasi. Pada tahun pertama pemerintahan Mao, kebijakan sosial dan ekonomi yang moderat dilaksanakan secara efektif. Mao menyadari bahwa terdapat bermacam tugas yang sangat besar untuk melakukan rekonstruksi ekonomi dan pencapaian stabilitas politik dan sosial. Oleh karena itu diperlukan niat baik dan kerja sama dari semua kelas dalam masyarakat. Hasilnya pun mengesankan dengan adanya dukungan rakyat yang tersebar luas. Pemimpin Republik Rakyat Cina, Mao Zedong juga menginginkan negaranya menjadi negara yang besar sehingga kemudian pusat kegiatan masyarakat dialihkan dari pedesaan menuju perkotaan. Mao ingin menjadikan masyarakatnya sebagai masyarakat sosialis

⁴²*China White Paper*, dirilis oleh pemerintahan Truman pada Agustus tahun 1949 . Bertujuan untuk membebaskan tanggung jawab Pemerintah Amerika Serikat mengenai kekalahan Chiang Kai Shek dan jatuhnya Republik Rakyat Cina pada komunis. William A Rintz. 2009. The Failure of the China White Paper. *Constructing the Past*: Vol. 11: Iss. 1, Article 8.

⁴³Asia for Educators, Columbia University. 2009. *U.S.-China Relations Since 1949*. 2009. http://afe.easia.columbia.edu/special/china_1950_us_china.htm [14 Oktober 2014].

dan bahkan berkeinginan untuk menjadikan dunia sebagai komunis.⁴⁴ Hingga pada tahun 1949, Mao Zedong berusaha untuk memecahkan sistem bipolar dan membuat Republik Rakyat Cina menjadi kekuatan strategis independen dan penting dalam dunia internasional.⁴⁵ Pemerintahan Mao Zedong pada masa awal berdirinya Republik Rakyat Cina berhasil mendapatkan dukungan rakyat yang luas. Hal ini dipengaruhi oleh kedekatan yang dijalin oleh Mao dengan rakyat yang berada di wilayah-wilayah yang dilalui oleh Mao dan kaum komunis, ketika Mao berjuang melawan nasionalis.

2.2 Kebijakan Pembangunan Republik Rakyat Cina Pada Masa Kepemimpinan Mao Zedong

Mao Zedong sebagai pemimpin Republik Rakyat Cina memiliki berbagai harapan untuk menjadikan Republik Rakyat Cina sebagai negara yang disegani. Sehingga dalam mewujudkan keinginannya, Mao menerapkan beberapa program yang bertujuan untuk membangun Republik Rakyat Cina menjadi negara yang besar, seperti Rencana Pembangunan Lima Tahun 1953-1957 (*Five Years Plan*), Lompatan Jauh ke Depan 1958-1961 (*The Great Leap Forward*) dan Revolusi Kebudayaan 1966 (*Cultural Revolution*). Berikut ini penjelasan mengenai kebijakan pembangunan Republik Rakyat Cina pada masa kepemimpinan Mao Zedong.

2.2.1 Rencana Pembangunan Lima Tahun 1953-1957 (*Five Years Plan*)

Rencana pembangunan lima tahun atau Repelita ini merupakan tahapan penting bagi periode awal Republik Rakyat Cina di bawah kepemimpinan komunis. Repelita merupakan periode pembangunan ekonomi cepat mengikuti model Uni Soviet. Pemusatan pada pembangunan industri terutama industri berat merupakan ciri utama dari Repelita. Pembangunan ini menekankan pembangunan industri berat seperti

⁴⁴Kenneth Pletcher. 2011. *Understanding China, The History of China*. New York: Britannica.

⁴⁵JYS Cheng. 2009. *Chinese Foreign Relation Strategies Under Mao and Deng: A Systematic and Comparative Analysis*. www.journals.upd.edu.ph/index.php/.../pdf_59 [13 Agustus 2015].

pertambangan, manufaktur besi dan baja serta teknologi seperti konstruksi mesin.⁴⁶ Repelita bertujuan untuk mengendalikan sumber-sumber daya ekonomi yang diperlukan bagi investasi industri secara besar-besaran di mana para pemimpin dengan cepat menciptakan program ekonomi terencana dan terpusat, termasuk juga dalam bidang pertanian. Pada tahun 1956 semua kepemilikan pertanian dibuat menjadi sistem kolektif dan sosialisasi sistem ekonomi segera diselesaikan.⁴⁷ Hal ini karena meskipun pertanian bukanlah fokus utama, tetapi pemerintah Republik Rakyat Cina berupaya untuk membuat sektor pertanian menjadi lebih modern. Begitu pula yang terjadi dengan perusahaan swasta, pemerintah mendorong petani untuk membuat sistem pertanian mereka menjadi sistem kolektif. Kolektivisasi tersebut memberi pemerintah kemampuan untuk mengendalikan harga dan juga distribusi atas barang pertanian dan dapat menjaga harga pangan yang rendah bagi pekerja di perkotaan. Namun sistem tersebut tidaklah meningkatkan produksi biji-bijian dalam jumlah banyak, meskipun petani mengumpulkan sumber daya yang mereka miliki. Kemudian pada tahun 1957, lebih dari 93 persen rumah tangga yang mengandalkan sektor pertanian telah bergabung dengan koperasi. Petani juga masih diperbolehkan menguasai sebagian kecil lahan untuk bercocok tanam dan hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka.⁴⁸ Program Repelita yang dijalankan termasuk dalam sektor pertanian tersebut menunjukkan bahwa Mao berusaha agar dapat memenuhi kesejahteraan dan segala kebutuhan pangan seluruh rakyatnya.

Pada masa repelita dijalankan, Uni Soviet memberikan dukungan dana untuk proses pembangunan industri berat, namun sifatnya berupa pinjaman sehingga Republik Rakyat Cina harus membayar bantuan yang diberikan oleh Uni Soviet.

⁴⁶Lauren Mack. Tanpa Tahun. *Chinese History: First Five-Year Plan (1953-57)*. <http://chineseculture.about.com/od/historyofchina/a/Chinese-History-First-Five-Year-Plan-1953-57.htm>, [07 Desember 2014].

⁴⁷Mohtar Mas'od dan Collin Mac Andrews. 2006. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

⁴⁸Jason Chen. 2012. *The First Five-Year Plan was a success in terms of its government goals*. <http://gbtimes.com/life/chinas-first-five-year-plan-achievement-expense-generation> [07 Desember 2014].

Pinjaman dana yang diberikan oleh Uni Soviet pada 50 proyek pertama yang dibangun adalah sebesar \$ 300 juta pada tahun 1950. Mao pun berusaha untuk mendapatkan modal dengan melakukan nasionalisasi sistem perbankan dan menggunakan kebijakan pajak dan kredit yang diskriminatif untuk menekan pemilik bisnis swasta agar bersedia menjual perusahaan mereka atau mengubahnya menjadi perusahaan publik-swasta bersama. Sehingga pada tahun 1956, tidak ada lagi perusahaan swasta di Republik Rakyat Cina. Selain itu sektor perdagangan seperti barang-barang kerajinan, juga disatukan menjadi suatu bentuk koperasi.⁴⁹ Kemudian pada bulan Desember 1953 sekitar 100 proyek pembangunan yang dilakukan telah menunjukkan hasil. Pabrik penggilingan baja, pabrik tabung baja, tungku pembakaran besi ketujuh dan pabrik baja mulai beroperasi menjadi simbol industrialisasi di Republik Rakyat Cina. Kemudian pada tahun 1956, pabrik otomotif pertama, pabrik pesawat pertama, pabrik alat-alat bermesin dan pabrik pipa elektronik mulai bekerja. Selain itu pada tahun 1957 jembatan Wuhan Changjiang (长江) selesai dibangun dan telah digunakan sebagai fasilitas perjalanan. Hal ini mengubah anggapan Republik Rakyat Cina yang lemah dan miskin menjadi sebuah negara industri untuk menunjukkan kekuatan sistem sosialis.⁵⁰ Ketika Repelita tersebut berakhir pada tahun 1957, terdapat 595 proyek telah berhasil diselesaikan. Secara keseluruhan repelita memiliki 694 pembangunan proyek-proyek industri besar dan menengah, termasuk 156 yang mendapatkan bantuan Uni Soviet. Tercapainya tujuan ini telah mendorong pertumbuhan nilai bruto Republik Rakyat Cina untuk produksi industri sebesar 128,6 persen selama tahun 1952-1957.⁵¹ Kemajuan Republik Rakyat Cina dalam pembangunan industrinya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

⁴⁹ Lauren Mack. Tanpa Tahun. *Chinese History: First Five-Year Plan (1953-57)*. <http://chineseculture.about.com/od/historyofchina/a/Chinese-History-First-Five-Year-Plan-1953-57.htm>, [07 Desember 2014].

⁵⁰ Hua-Yu Li. 2010. *China Learns from the Soviet Union, 1949–Present*. Rowman & Littlefield

⁵¹ Jason Chen. 2012. *The First Five-Year Plan was a success in terms of its government goals*. <http://gbtimes.com/life/chinas-first-five-year-plan-achievement-expense-generation> [07 Desember 2014]

	1952	1957
	<i>Output targets</i>	<i>Output achieved</i>
Gross industrial output (yuan, millions)	53,560	65,020
Particular areas of production		
Coal (millions of tonnes)	113	115
Oil (millions of tonnes)	2,012	1,458
Steel (millions of tonnes)	4.12	5.35
Electric power (billions of kilowatts)	15.9	19.34
Hydroelectric turbines (kilowatts)	79,000	74,900
Machine tools (units)	12,720	28,000
Locomotives (units)	200	167
Freight cars (units)	8500	7300
Merchant ships (tonnes)	179,000	54,000
Trucks (units)	4000	7500
Bicycles (units)	550,000	1,174,000
Manufactured chemicals (thousands of tonnes)	1580	2087

Gambar 2.2.1 Target dan Pencapaian Republik Rakyat Cina Bidang Industri

Sumber: Michael Lynch. 2008. *Access to History: The People's Republic of China 1949-76 [Second Edition]*. Hachette UK.

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat adanya pertumbuhan ekonomi Republik Rakyat Cina yang hampir mencapai 9% antara tahun 1953 dan tahun 1957. Hal ini mengikuti keberhasilan Uni Soviet sebagai model repelita Republik Rakyat Cina di mana Uni Soviet merupakan satu-satunya negara yang bersedia memberikan bantuan ekonomi sejak tahun 1949 ketika Republik Rakyat Cina didirikan. Namun bantuan tersebut kemudian menjadi hutang bagi Republik Rakyat Cina karena Republik Rakyat Cina harus memberikan emas dan perak dalam jumlah yang besar kepada Uni Soviet. Bantuan berupa 10.000 penasihat ekonomi Uni Soviet yang datang ke Republik Rakyat Cina juga memiliki harga yang harus dibayarkan. Republik Rakyat Cina harus mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk membayar bantuan yang diberikan Uni Soviet tersebut, karena hanya sekitar 5% modal yang diberikan oleh Uni Soviet berupa investasi. Sedangkan seluruhnya adalah berupa pinjaman.

Republik Rakyat Cina pun merasa bahwa Uni Soviet tidak sedang memberikan bantuan melainkan mengeksploitasi Republik Rakyat Cina.⁵² Meskipun demikian, Republik Rakyat Cina tetap membutuhkan bantuan dari Uni Soviet untuk melaksanakan Repelita dan mencapai keberhasilan atas program yang dilakukan. Kemudian seperti halnya kemajuan dalam bidang industri yang signifikan seperti terlihat pada gambar 2.2.1, terdapat pula peningkatan pengeluaran Republik Rakyat Cina pada masa Repelita dilaksanakan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar 2.2.1.2 berikut ini:

	1950	1952	1957
Economic development	25.5	45.4	51.4
Education and culture	11.1	13.6	16.0
Defence	41.5	26.0	19.0
Government administration	19.3	10.3	7.8
Miscellaneous	2.6	4.7	5.8
Total (yuan, millions)	6810	16,790	29,020

Gambar 2.2.1.2 Pengeluaran Republik Rakyat Cina

Sumber: Michael Lynch. 2008. *Access to History: The People's Republic of China 1949-76 [Second Edition]*. London: Hachette UK.

Pada gambar 3.1.1.2 tersebut terlihat adanya peningkatan pengeluaran Republik Rakyat Cina dari tahun 1950 sampai tahun 1957, di mana hal ini dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan repelita yang dijalankan oleh Mao. Baik dalam hal pembangunan ekonomi, pendidikan dan kebudayaan, administrasi pemerintahan dan juga biaya lainnya mengalami peningkatan. Sedangkan untuk biaya pertahanan mengalami penurunan pada tahun 1952 dan 1957, dibandingkan tahun 1950 yang jumlahnya jauh lebih besar. Tahun 1950 merupakan tahun keterlibatan Republik Rakyat Cina dalam perang Korea. Republik Rakyat Cina harus mengeluarkan biaya untuk terlibat perang dalam jumlah yang besar, karena Republik Rakyat Cina aktif terlibat ketika perang telah dimulai. Perang tersebut terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara, di mana Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet menjadi pendukung

⁵²Michael Lynch. 2008. *Access to History: The People's Republic of China 1949-76 [Second Edition]*. London: Hachette UK.

Korea Utara. Sedangkan Amerika Serikat memberikan dukungan bagi Korea Selatan. Hal ini dikarenakan pada akhir Perang Dunia II, semenanjung Korea telah dibagi ke dalam dua wilayah. Korea Selatan berada di bawah perlindungan Amerika Serikat sedangkan Uni Soviet memainkan peran yang sama terhadap Korea Utara. Perang pun terjadi karena Korea Utara melakukan invasi terhadap Korea Selatan dengan tujuan agar Korea Selatan dapat menjadi bagian dari komunis.⁵³ Meskipun terdapat penurunan biaya pertahanan Republik Rakyat Cina, secara keseluruhan, program Repelita yang dijalankan memberikan hasil yang signifikan terhadap upaya pembangunan Republik Rakyat Cina setelah Partai Komunis Cina yang dipimpin oleh Mao Zedong berkuasa.

2.2.2 Kebijakan Lompatan Jauh ke Depan 1958-1961 (*The Great Leap Forward 1958-1961*)

Pada masa Repelita dijalankan, memang terdapat banyak pencapaian Republik Rakyat Cina. Tetapi kemudian, sebelum akhir Rencana Pembangunan Lima Tahun, terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan industri dan pertanian, ketidakpuasan dan inefisiensi serta kurangnya fleksibilitas dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini meyakinkan Mao Zedong bahwa model Uni Soviet yang telah diikuti tidak sesuai untuk Republik Rakyat Cina. Karena selain memperbesar biaya yang harus dibayarkan kepada Uni Soviet, Republik Rakyat Cina juga seakan menjadi begitu tergantung dan terikat pada Uni Soviet. Pada tahun 1957, Mao kemudian mengadopsi langkah-langkah untuk menggeser banyak kewenangan daerah dalam pengambilan keputusan ekonomi hingga tingkat provinsi, kabupaten, dan pemerintah daerah.⁵⁴ Selanjutnya Mao bertujuan untuk menjadikan Republik Rakyat Cina berada di garis depan pembangunan ekonomi, Mao pun mengumumkan kebijakan Lompatan Jauh ke Depan (*The Great Leap Forward*) pada tahun 1957. Lompatan Jauh ke Depan merupakan sebuah proyek ekonomi yang berani karena kebijakan ini juga

⁵³Michael Lynch. 2008. *Access To History: The People's Republic of China 1949-76 2nd Edition*. London: Hachette UK.

⁵⁴U.S. Library of Congress. Tanpa Tahun. *The Great Leap Forward, 1958-60*. <http://countrystudies.us/china/88.htm> [6 Desember 2014].

dimaksudkan untuk menunjukkan kepada Uni Soviet bahwa pendekatan Republik Rakyat Cina untuk pembangunan ekonomi lebih berarti dan pada akhirnya akan lebih berhasil dibandingkan model Uni Soviet yang telah diikuti.⁵⁵ Mao ingin Republik Rakyat Cina menjadi kekuatan industri terkemuka dan untuk mencapai tujuan tersebut, Mao kemudian mendorong pembangunan pabrik baja di seluruh negeri. Masyarakat pedesaan diminta untuk mengikuti program tersebut dengan memproduksi cukup makanan agar dapat mencukupi kebutuhan makan dan juga cukup untuk diekspor sehingga dapat membantu mempercepat proses industrialisasi. Selain itu para pemilik tanah harus kehilangan harta mereka dan petani dipaksa untuk bekerja di koperasi pertanian.⁵⁶ Hal ini terjadi karena reorganisasi pertanian dianggap sebagai kunci dari upaya Mao untuk melompat ke tahap produksi yang lebih tinggi. Namun terdapat masalah mendasar yaitu kurangnya modal yang cukup untuk berinvestasi baik dalam bidang industri maupun pertanian pada saat yang sama. Mao pun memutuskan untuk membuat modal di sektor pertanian dengan membangun irigasi dan sistem pengendalian air yang mempekerjakan petani dalam jumlah besar untuk mengatasi masalah kurangnya modal tersebut.

Mao juga membentuk komune rakyat yang dilakukan dengan menggabungkan koperasi yang terdiri dari sekitar 20 atau 30 produsen dengan jumlah anggota rata-rata 20.000 sampai 30.000. Jumlah anggota tersebut bervariasi dari sedikitnya hanya 6.000 menjadi lebih dari 40.000 anggota. Ketika pertama kali dilembagakan, komune digambarkan sebagai kombinasi dalam fungsi tingkatan terendah lembaga pemerintah daerah dan tingkatan tertinggi suatu organisasi dalam hal produksi pertanian. Komune tersebut terdiri dari tiga tingkatan organisasi, administrasi komune pusat, brigade produksi (kira-kira setara dengan koperasi produsen modern) dan tim produksi, yang umumnya terdiri dari sekitar tiga puluh keluarga. Pada awal masa Lompatan Jauh ke Depan, komune dimaksudkan untuk memperoleh hak kepemilikan atas aset produktif

⁵⁵Chinese posters.net. *Great Leap Forward (1958-1961)*. <http://chinese posters.net/themes/great-leap-forward.php> [20 November 2014].

⁵⁶William Harms. *China's Great Leap Forward*. March 14, 1996 Vol. 15, No. 13 <http://chronicle.uchicago.edu/960314/china.shtml> [6 Desember 2014].

unit bawahan mereka dan mengambil alih sebagian besar perencanaan dan pengambilan keputusan untuk kegiatan pertanian. Idealnya, komune memiliki tujuan untuk meningkatkan efisiensi dengan memindahkan keluarga petani ke asrama, di mana terdapat ruang makan bersama yang terletak di aula mess komunal. Seluruh buruh juga terus bergerak untuk mengerjakan satu tugas ke tugas lainnya, tetapi kemudian dalam praktiknya, komune sangat terpusat dan tidak dilembagakan di sebagian besar wilayah.

Secara lebih jelas, lompatan Jauh ke Depan (*The Great Leap Forward*) dilakukan oleh Mao Zedong untuk memodernisasi ekonomi Republik Rakyat Cina. Sehingga pada tahun 1988, Republik Rakyat Cina diharapkan akan memiliki kekuatan ekonomi yang dapat bersaing dengan Amerika Serikat. Karena ketika Mao melakukan perjalanan untuk mengelilingi Republik Rakyat Cina, Mao menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan perekonomian yang kuat terdapat dua tugas utama yang harus ditingkatkan, yaitu bidang industri dan pertanian. Rencana inilah yang disebut sebagai Lompatan Jauh ke Depan atau *The Great Leap Forward*.⁵⁷ Rencana Mao tersebut bertujuan agar Republik Rakyat Cina dapat lebih berhasil dan dapat melampaui keberhasilan program yang dilaksanakan sebelumnya. Lompatan Jauh ke Depan seperti sebuah upaya percepatan Republik Rakyat Cina dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkannya.

Selain itu Mao juga ingin membebaskan Republik Rakyat Cina dari kebutuhan untuk impor baja dan mesin. Mao mendorong rakyat untuk mendirikan tungku baja di halaman belakang rumah mereka di mana rakyatnya dapat mengubah besi tua baik berupa pot, panci dan alat pertanian menjadi baja yang dapat digunakan.⁵⁸ Berdasarkan kebijakan Mao tersebut terdapat konsekuensi yang harus dihadapi selama beberapa tahun karena kebijakan Lompatan Jauh ke Depan telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang besar di Republik Rakyat Cina. Rencana

⁵⁷C N Trueman. Tanpa Tahun. *The Great leap Forward*. http://www.historylearningsite.co.uk/great_leap_forward.htm [20 November 2014].

⁵⁸Kallie Szczepanski. Tanpa Tahun. *The Great Leap Forward*. <http://asianhistory.about.com/od/asianhistoryfaqs/f/greatleapfaq.htm> [20 November 2014].

produksi baja di halaman belakang rumah rakyat juga mengakibatkan seluruh hutan dibakar untuk bahan bakar dalam pengolahan dan pemurnian mineral (*smelter*), yang menyebabkan tanah menjadi mudah erosi. Tanah padat dan lahan pertanian juga kehilangan nutrisi sehingga menjadi rentan terhadap erosi. Bahkan pada tahun berikutnya, terjadi banjir karena Sungai Kuning meluap dan tidak ada pepohonan yang mampu menahan derasnya arus air. Terhitung sekitar 2 juta orang meninggal dunia baik karena tenggelam dan juga karena kelaparan setelah kegagalan panen. Setelah musibah banjir melanda, pada tahun 1960, terjadi kekeringan yang mengakibatkan rakyat semakin menderita. Mao yang mengandalkan mobilisasi massa, sistem komune dan metode lokal dalam pembangunan ekonomi melalui Lompatan Jauh ke Depan, telah gagal karena kelemahan administrasi yang diperburuk oleh cuaca buruk.⁵⁹ Kelaparan yang terjadi tersebut juga merupakan salah satu dari kelaparan terburuk di dunia yang diperkirakan bahwa sekitar 20 juta sampai 30 juta orang meninggal dunia.⁶⁰ Terlihat jelas bahwa Lompatan Jauh ke Depan bertujuan untuk memobilisasi rakyat untuk meningkatkan produksi pertanian dan industri. Tetapi hasilnya justru sebaliknya, karena yang terjadi adalah adanya penurunan besar dalam hasil pertanian yang bersamaan dengan hasil panen yang buruk. Sehingga menyebabkan kelaparan dan kematian jutaan rakyat.⁶¹ Rencana yang dilakukan oleh Mao untuk menunjukkan kemampuannya melakukan percepatan dalam mewujudkan perekonomian yang kuat pun tidak berjalan sesuai dengan harapan. Lompatan Jauh ke Depan telah banyak menemui kegagalan dibandingkan keberhasilan yang diraih.

⁵⁹Focus on Asian Studies, Vol. IV, No. 1, Fall 1984 (New York: The Asia Society) dalam Asia for Educators, Columbia University. 2009. *A Chronology of the PRC under Mao Zedong (1949-1976)*. http://afe.easia.columbia.edu/special/china_1950_prc_timeline.htm [20 November 2014].

⁶⁰Frank Dikötter. 2010. *Mao's Great Leap To Famine*. http://www.nytimes.com/2010/12/16/opinion/16iht-eddikotter16.html?_r=0 [20 November 2014].

⁶¹BBC. 2014. *Mao Zedong (1893-1976)*. http://www.bbc.co.uk/history/historic_figures/mao_zedong.shtml [29 November 2014].

2.2.3 Revolusi Kebudayaan Tahun 1966 (*Cultural Revolution 1966*)

Setelah Kebijakan Lompatan Jauh ke Depan, Mao Zedong mengumumkan dimulainya Revolusi Kebudayaan pada 13 Agustus 1966 dan memobilisasi Pengawal Merah (*Red Army/Red Guard*). Pengawal Merah merupakan kumpulan dari siswa radikal yang diperintahkan untuk menghancurkan empat hal di Republik Rakyat Cina, yaitu adat istiadat, kebiasaan, budaya dan pemikiran untuk memulai revolusi. Pada bulan September 1965, pemimpin militer Lin Biao, membuat pidato mendesak murid sekolah untuk mengkritik liberalisme, hal-hal yang dianggap borjuis dan juga pemikiran pemimpin Uni Soviet, Nikita Khrushchev. Perguruan tinggi di Republik Rakyat Cina sengaja ditutup sehingga mereka dapat berkonsentrasi pada revolusi. Tetapi Pengawal Merah meneror hampir semua orang yang memiliki kekuasaan, menyerang guru dan bahkan orang tua. Terlebih lagi banyak dari korban yang disiksa atau dipukul sampai meninggal dunia. Bahkan sekitar tiga juta orang juga dilaporkan oleh para Pengawal Merah, mereka kemudian ditangkap dan puluhan ribu jiwa meninggal di penjara. Pada saat yang sama melalui Revolusi Kebudayaan, Mao menyingkirkan banyak lawan-lawannya dari dalam partai yang menentang Mao dan merebut kembali kendali mutlak atas hirarki partai.⁶² Revolusi Kebudayaan tersebut memiliki empat tujuan yang ingin dicapai oleh Mao. Pertama Mao ingin mengganti para pejabatnya dengan pejabat yang lebih setia pada pemikirannya. Kedua yaitu untuk memperbaiki Partai Komunis Cina. Kemudian ketiga untuk memberikan pengalaman revolusioner kepada pemuda Republik Rakyat Cina. Keempat adalah untuk mencapai beberapa perubahan kebijakan yang spesifik sehingga membuat pendidikan, perawatan kesehatan dan sistem budaya yang ada tidak lagi begitu elitis. Mao pun memerintahkan partai dan tentara untuk tidak menekan gerakan para pemuda tersebut. Proses pembersihan ideologi dimulai dengan serangan para Pengawal Merah terhadap kaum intelektual untuk menghapus pengaruh borjuis.

⁶²BBC. 1966: *China announces Cultural Revolution*. http://news.bbc.co.uk/onthisday/hi/dates/stories/august/13/newsid_4537000/4537605.stm [21 November 2014].

Rakyat dipaksa menjadi pekerja dan puluhan ribu jiwa yang dianggap tidak patuh kemudian dieksekusi. Hal ini membuat terjadinya kerusuhan sipil besar-besaran.⁶³ Revolusi Kebudayaan pada tahun 1966 juga menjadi upaya Mao untuk kembali menegaskan kekuasaannya yang bertujuan untuk membersihkan negara dari unsur murni, dan menghidupkan kembali semangat revolusioner. Selain itu Revolusi Kebudayaan juga merupakan upaya pemimpin Republik Rakyat Cina, Mao Zedong, untuk menghukum pihak yang telah berani menentanginya selama masa diberlakukannya Lompatan Jauh ke Depan.⁶⁴ Lin Biao, pejabat tinggi militer (PLA) yang memimpin Pengawal Merah kemudian mengumpulkan kutipan Mao menjadi sebuah buku yang disebut kutipan dari Ketua Mao, yang lebih dikenal sebagai *Little Red Book*. Lin Biao juga memberikan perintah kepada seluruh pasukan angkatan darat untuk membaca buku tersebut sebagai bentuk ketaatan terhadap partai dan loyalitas kepada pemimpin PKC di Angkatan Darat. Mao pun memuji PLA sebagai contoh bagi rakyat Republik Rakyat Cina, dan Mao memiliki status baru ketika seluruh rakyat mulai mempelajari bukunya dan menghafalkan setiap kutipan dan ayat-ayat di dalam buku. Mao seolah menjadi nabi atau tokoh dalam benak rakyat Republik Rakyat Cina.⁶⁵ Sebagai salah satu contoh, rakyat selalu membaca kutipan Mao Zedong bersama-sama sebelum bekerja keras di ladang di sebuah desa dekat Beijing pada bulan Juli 1967. Ketaatan rakyat di bawah kepemimpinan Mao tersebut dapat terlihat pada gambar berikut ini.

⁶³Kenneth G. Lieberthal. 2014. *Cultural Revolution*. <http://www.britannica.com/ebchecked/topic/146249/Cultural-Revolution> [20 November 2014].

⁶⁴Richard King, Ralph Croizier, Shengtian Zheng, dan Scott Watson. 2010. *Art in Turmoil: The Chinese Cultural Revolution 1966-1976*. Hong Kong: Hong Kong University Press.

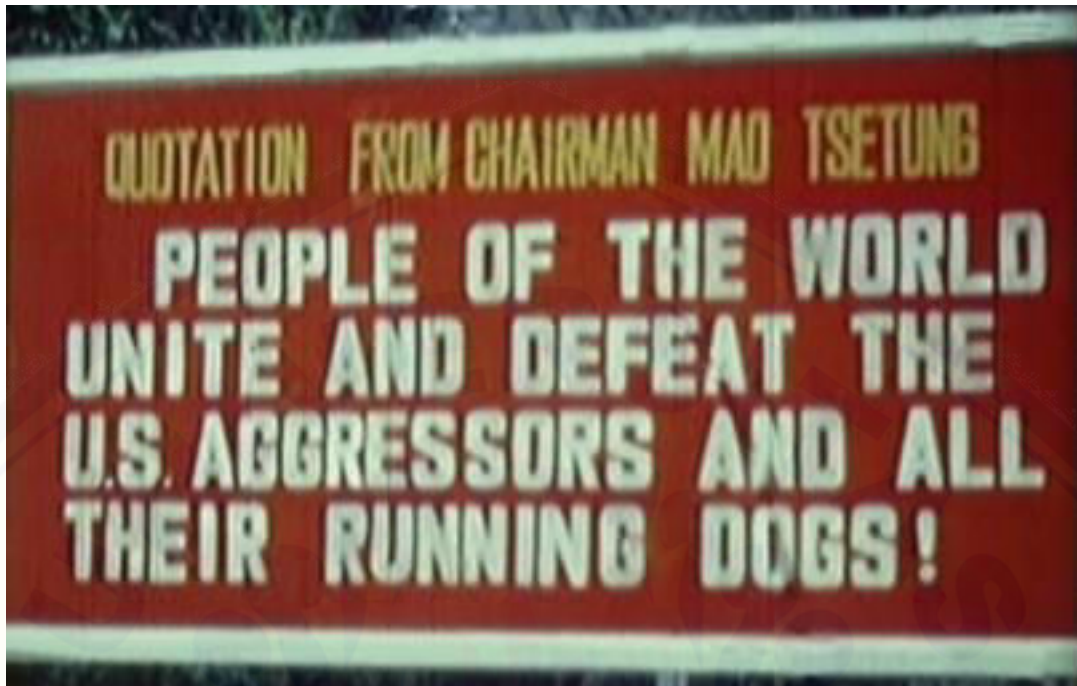
⁶⁵Freeman Spogli Institute for International Studies. 2007. *Introduction to the Cultural Revolution*. Ad Jonathan Spence. 2001. *The Search for Modern China*. New York: W.W. Norton and Company. <http://spice.stanford.edu> [15 Agustus 2015].



Gambar 2.2.3 Petani membacakan kutipan Mao Zedong dalam *Little Red Book*.

Sumber: Xiyun Yang dan Michael Wines. 2010. *Stitching the Narrative of a Revolution*.
http://www.nytimes.com/2010/01/26/world/asia/26files.html?_r=0 [15 Agustus 2015].

Adapun salah satu kutipan Mao yang bertujuan untuk menghapuskan seluruh pengaruh borjuis terutama Amerika Serikat adalah seperti yang terdapat dalam gambar berikut:



Gambar 2.2.3.2 Kutipan Pemikiran Mao Tentang Amerika Serikat

Sumber: All About Table Tennis. 2014. *Ping-Pong Diplomacy in 1971*.
<http://www.allabouttabletennis.com/historyof-table-tennis-ping-pong-diplomacy.html> [15 Agustus 2015].

Pada masa Revolusi Kebudayaan, diperkirakan sejumlah 1,5 juta orang meninggal dunia dan banyak warisan budaya negara yang hancur. Bangunan sekolah, rumah sakit, kantor, Hingga pada September 1967 dengan banyak kota dalam situasi anarki, Mao akhirnya mengirim tentara untuk memulihkan ketertiban.⁶⁶ Pada Desember 1968, Mao Zedong menyadari bahwa Revolusi Kebudayaan berputar di luar kendali. Pada masa ini keadaan ekonomi Republik Rakyat Cina, yang telah lemah oleh program Lompatan Jauh ke Depan, semakin menjadi buruk. Produksi industri pun turun sebesar 12% hanya dalam waktu dua tahun. Mao kemudian mengeluarkan perintah untuk melaksanakan "Gerakan Turun ke Desa" di mana para pemuda dari kota dikirim untuk tinggal di peternakan dan belajar dari para petani. Meskipun ide ini adalah sebagai alat untuk memulihkan keadaan di masyarakat,

⁶⁶ *Ibid.*

karena sebenarnya Mao sedang berusaha membubarkan Pengawal Merah di seluruh negeri, agar mereka tidak dapat menyebabkan begitu banyak masalah lagi.⁶⁷ Meskipun para Pengawal Merah tersebut telah menunjukkan kesetiaan dan kepatuhan mereka pada Mao, tetapi telah banyak kehancuran yang disebabkan oleh para Pengawal Merah. Mao Zedong pun benar-benar menyadari bahwa banyak kesalahan yang dilakukan oleh para pemuda yang mengabdikan menjadi Pengawal Merah

2.3 Politik Luar Negeri Republik Rakyat Cina Pada Masa Kepemimpinan Mao Zedong (1949-1976)

Runtuhnya rezim nasionalis telah mengejutkan publik Amerika Serikat, karena Chiang Kai Shek dan partai nasionalisnya adalah sekutu yang demokratis dan dianggap sebagai anak didik Amerika Serikat yang gagah berani. Republik Rakyat Cina yang kemudian dipimpin oleh Mao Zedong pun kemudian memiliki politik luar negeri yang berjalan melalui beberapa tahapan yang khas selama Perang Dingin.⁶⁸ Pada malam pembentukan Republik Rakyat Cina sebagai negara yang baru, Mao Zedong menetapkan beberapa persepsi kebijakan untuk merumuskan politik luar negeri Republik Rakyat Cina. Sidang Pleno Kedua Komite Sentral Ketujuh Partai Komunis Cina (*The Second Plenary Session of the Seventh Central Committee of the Communist Party of China*) diselenggarakan pada bulan Maret 1949 dan sidang pertama Konferensi Konsultatif Politik Rakyat Cina (*the Chinese People's Political Consultative Conference*) diselenggarakan pada bulan September tahun yang sama menghasilkan keputusan penting yang berkaitan dengan politik luar negeri Republik Rakyat Cina. Keputusan tersebut mengenai pekerjaan diplomatik setelah berdirinya Republik Rakyat Cina. Pada tahun 1949, pada masa awal Mao memimpin Republik Rakyat Cina, Mao Zedong membuat prinsip Memulai Kembali (*Starting anew*),

⁶⁷Kallie Szczepanski. Tanpa Tahun. *What was the Cultural Revolution?* <http://asianhistory.about.com/od/modernchina/f/What-Was-The-Cultural-Revolution.htm> [20 November 2014].

⁶⁸Yafeng Xia. 2008. *The Cold War and Chinese Foreign Policy*. <http://www.e-ir.info/2008/07/16/the-cold-war-and-china/> [13 Desember 2014].

Merapikan Rumah Sebelum Mengundang Tamu (*Putting The House In Order Before Inviting Guests*) dan bersandar ke satu sisi (*Leaning To One Side*). Ini adalah keputusan besar yang dibuat dalam situasi Republik Rakyat Cina yang sesuai dengan lingkungan internasional pada saat itu. Bertujuan untuk memperbaharui politik luar negeri yang lama dan menjunjung tinggi kemerdekaan dan kedaulatan Republik Rakyat Cina, Mao Zedong menganjurkan bahwa Republik Rakyat Cina harus memulai sesuatu yang baru dan merapikan rumah sebelum mengundang tamu. Hal ini berarti bahwa Republik Rakyat Cina meninggalkan semua hubungan diplomatik yang telah dijalin oleh Pemerintah Kuomintang dengan negara-negara asing. Kemudian memperlakukan kepala misi diplomatik negara asing pada masa pemerintahan Chiang Kai Shek sebagai warga negara asing biasa dan bukan utusan diplomatik. Semua perjanjian dan kesepakatan yang telah dibuat dengan negara-negara asing secara bertahap dihentikan seperti hak istimewa dan pengaruh negara-negara imperialis di Republik Rakyat Cina. Republik Rakyat Cina juga akan menjalin hubungan diplomatik baru dengan negara-negara lain atas dasar saling menghormati kedaulatan dan integritas wilayah, kesetaraan dan hubungan yang saling menguntungkan.⁶⁹ Republik Rakyat Cina mulai membuka bab baru dalam pelaksanaan politik luar negerinya, karena Mao mencoba memulai dari awal segala hubungan negaranya dengan pihak lain.

Enam bulan kemudian pada bulan September 1949, Komite Nasional Konferensi Konsultatif Politik Rakyat Cina (*the National Committee of the Chinese People's Political Consultative Conference*) mengadakan sidang pertamanya di Beijing dan mengadopsi Program Umum Konferensi Konsultatif Politik Rakyat Cina (*the Common Programme of the Chinese People's Political Consultative Conference*) yang menyatakan prinsip politik luar negeri Republik Rakyat Cina atas perlindungan

⁶⁹ Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China. Tanpa Tahun. *Formulation of Foreign Policy of New China on the Eve of its Birth*. http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/ziliao_665539/3602_665543/3604_665547/t18057.shtml [04 Desember 2014].

kemerdekaan, kebebasan, keutuhan wilayah dan kedaulatan negara, menegakkan perdamaian abadi internasional dan menjalin kerjasama serta persahabatan antara rakyat semua negara serta menentang kebijakan agresi imperialis dan perang. Program umum tersebut tidak hanya mendefinisikan prinsip-prinsip dasar, melainkan juga memberikan kekuatan hukum kepada tiga keputusan politik utama. Program umum tersebut menyatakan bahwa Republik Rakyat Cina akan bersatu dengan seluruh negara yang cinta damai dan mencintai kebebasan dan masyarakat di seluruh dunia. Pertama, Republik Rakyat Cina akan bersatu dengan Uni Soviet dan semua bangsa tertindas. Hal ini akan mewujudkan perdamaian dan demokrasi internasional, untuk menentang agresi imperialis dan mempertahankan perdamaian abadi dunia. Republik Rakyat Cina akan memulihkan dan mengembangkan hubungan komersial dengan pemerintah asing dan masyarakat atas dasar kesetaraan dan saling menguntungkan. Seluruh prinsip-prinsip dasar dan kebijakan tersebut dibuat khusus untuk memfasilitasi pelaksanaan pekerjaan diplomatik Republik Rakyat Cina.⁷⁰ Politik luar negeri Republik Rakyat Cina secara jelas pada masa awal kepemimpinan Mao adalah Bersandar Pada Satu Sisi (*Leaning to One Side*) yaitu ke arah Uni Soviet.

2.3.1 Bersandar Pada Satu Sisi (*Leaning to One Side*)

Kebijakan Bersandar Pada Satu Sisi (*Leaning to One Side*) adalah sebuah kebijakan untuk menyatakan bahwa Republik Rakyat Cina akan bersandar ke sisi sosialisme Uni Soviet. Selama perang saudara terjadi di Republik Rakyat Cina, muncul konfrontasi tajam antara Uni Soviet dan juga Amerika Serikat. Amerika Serikat berdiri di sisi yang berlawanan dari komunis dan mendukung Kuomintang dalam melancarkan perang saudara. Selain itu, Amerika Serikat juga tidak menerima kekalahan mereka di Republik Rakyat Cina pada saat komunis berhasil mengalahkan pihak nasionalis. Pihak nasionalis pun harus melarikan diri ke Taiwan. Sementara itu Uni Soviet yang telah lama bersimpati terhadap kaum komunis dan mendukung revolusi di Republik Rakyat Cina membuat Republik Rakyat Cina yang dipimpin

⁷⁰*Ibid.*

komunis bersekutu dengan negara-negara sosialis.⁷¹ Republik Rakyat Cina tidak menjalin hubungan dengan Amerika Serikat, tetapi dapat menjalin hubungan dengan berbagai negara yang tergabung dalam Blok Timur maupun negara-negara non Blok.

Kembali pada bulan Juni 1949, sekitar tiga bulan sebelum berdirinya Republik Rakyat Cina, Mao Zedong sebagai pemimpin komunis telah mengumumkan bahwa Republik Rakyat Cina akan mendukung Uni Soviet dalam urusan internasional. Amerika Serikat pada masa pemerintahan Truman kemudian menetapkan kebijakan untuk tidak memberikan pengakuan pada Republik Rakyat Cina. Ketika Amerika Serikat telah mendukung nasionalis selama perang sipil di Republik Rakyat Cina dan Washington menolak untuk memutuskan hubungan dengan pemerintah nasionalis di Taiwan, Partai Komunis Cina menganggap Amerika Serikat sebagai ancaman serius bagi Republik Rakyat Cina. Sehingga Beijing berusaha mencari aliansi dengan Uni Soviet untuk mengimbangi ancaman Amerika Serikat. Kemudian para pemimpin Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet menandatangani Perjanjian Perahabatan, Aliansi dan Kerja Sama Republik Rakyat Cina-Uni Soviet (*Sino-Soviet Treaty of Friendship, Alliance, and Mutual Assistance*) pada tanggal 14 Februari 1950. Aliansi ini terutama tentang perjanjian militer, yang dilakukan kedua belah pihak untuk saling membantu satu sama lain jika salah satu pihak diserang oleh Jepang atau Amerika Serikat.⁷² Selama kepemimpinan Mao Zedong hubungan Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat juga negara-negara Barat lain seperti Inggris, Perancis, Italia, juga Jerman Barat sangatlah dingin dikarenakan pandangan negara blok Barat yang anti terhadap komunisme begitu juga di sisi Mao yang begitu membenci kapitalisme.⁷³ Republik Rakyat Cina memiliki kebencian terhadap Amerika Serikat dan negara-negara sekutu Amerika Serikat lainnya. Sehingga kedua pihak pun

⁷¹*Ibid.*

⁷² Yafeng Xia. 2008. *The Cold War and Chinese Foreign Policy*. <http://www.e-ir.info/2008/07/16/the-cold-war-and-china/> [13 Desember 2014].

⁷³ Aneek Chatterjee. 2010. *International Relations Today: Concepts and Applications*. New Delhi: Pearson.

menganggap satu sama lainnya sebagai musuh besar, baik sebagai ancaman terhadap keamanan nasional maupun ideologi.

Pada sisi lain, Republik Rakyat Cina yang menjalin kedekatan dengan Uni Soviet tidak hanya dikarenakan adanya persamaan ideologi. Selain itu juga karena Uni Soviet adalah negara yang mendukung Mao sejak perang sipil terjadi antara komunis dan nasionalis. Hingga pada akhirnya Republik Rakyat Cina resmi dideklarasikan berdiri pada tahun 1949. Kemudian Uni Soviet juga menjadi negara pendukung komunis dengan memberikan bantuan ekonomi dan teknologi yang penting bagi pembangunan industri dan infrastruktur Republik Rakyat Cina. Tetapi kemudian situasi berubah pada akhir tahun 1950, ketika Nikita Khrushchev menjadi pemimpin Uni Soviet setelah Joseph Stalin meninggal dunia. Khrushchev dianggap siap bekerja sama dengan Amerika Serikat untuk menguasai dunia dan memaksakan banyak tuntutan tidak masuk akal terhadap kedaulatan Republik Rakyat Cina. Ketika Mao Zedong dan para pemimpin Republik Rakyat Cina lainnya menentang Uni Soviet, Uni Soviet kemudian mengambil sejumlah langkah untuk mengancam Republik Rakyat baik secara politik, ekonomi dan militer. Uni Soviet melakukan penarikan seluruh tenaga ahli Uni Soviet yang berada di Republik Rakyat Cina, mencabut ratusan perjanjian dan kontrak, dan terjadi sengketa perbatasan yang melibatkan penduduk minoritas yang tinggal di perbatasan Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet. Sebagai hasilnya, hubungan antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet pun memburuk, terdapat konfrontasi dan kecurigaan antara kedua negara yang akhirnya menggantikan hubungan aliansi yang terjalin antara dua negara tersebut. *Leaning to One Side* setelah kepergian Stalin pun terlihat tidak lagi sesuai sebagai politik luar negeri Amerika Serikat, justru terjadi konflik antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet. Uni Soviet dianggap oleh Mao menjadi lebih lunak terhadap negara-negara Barat terutama Amerika Serikat.

2.3.2 Peaceful United Front

Adanya hubungan antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet yang memburuk membuktikan bahwa Bersandar Pada Satu Sisi gagal menjadi landasan politik luar

negeri Republik Rakyat Cina pada masa itu. Kemudian Mao pun menetapkan bahwa pusat dari revolusi dunia telah beralih dari Moskow ke Beijing. Karena Mao tidak setuju dengan pemikiran Krushev yang ingin bekerja sama dengan negara Barat. Sehingga pada masa kepemimpinan Mao, Republik Rakyat Cina menjadi pendukung dalam perjuangan anti imperialis negara-negara yang sedang berkembang seperti India dan Indonesia. Sesuai dengan politik luar negeri Republik Rakyat Cina, yaitu *Peaceful United Front* yang berusaha menyatukan negara-negara yang mencintai perdamaian. Tujuan politik luar negeri ini adalah untuk meningkatkan perdamaian dan netralitas serta untuk memperluas perdamaian dan netralitas tersebut. Republik Rakyat Cina mendukung Gerakan Non Blok (GNB) atau *Non Alignment Movement (NAM)* dan berpartisipasi dalam *Bandung Conference*⁷⁴ pada tahun 1955. Hal ini menunjukkan keinginan Republik Rakyat Cina untuk menjadi pemimpin negara-negara yang baru merdeka tersebut dan menunjukkan pentingnya peran Republik Rakyat Cina dalam menciptakan perdamaian. Namun setelah tahun 1965, hubungan Republik Rakyat Cina dengan Indonesia dan banyak negara lain di Afrika dan Amerika Latin menjadi memburuk. Presiden Indonesia, Soeharto, menuduh bahwa Republik Rakyat Cina menghasut komunis di Indonesia dengan maksud untuk menciptakan gangguan internal di dalam negeri. Soeharto pun memutuskan hubungan diplomatik dengan Republik Rakyat Cina yang diikuti oleh tiga negara Afrika yaitu, Burundi, Ghana, dan Republik Afrika Tengah yang juga memutuskan hubungan diplomatik dengan Republik Rakyat Cina pada tahun 1965-1966. Kenya juga menuduh Republik Rakyat Cina sebagai negara sosialis agresif imperialis. Republik Rakyat Cina pada masa Mao Zedong juga gagal mengembangkan hubungan dekat dengan negara-negara berkembang di Amerika Latin. Meskipun Mao berusaha merayu Kuba untuk keluar dari pengaruh Uni Soviet dengan menyalahkan peran

⁷⁴*Bandung Conference* dihadiri oleh 29 perwakilan negara-negara Afrika, Asia, dan Timur Tengah yang baru merdeka untuk Konferensi Asia-Afrika di Bandung, Indonesia, untuk membicarakan perdamaian dan peran negara-negara dalam Perang Dingin. Konferensi ini dilaksanakan pada 19 April hingga 24 April 1955. Wilson Center. *Bandung Conference, 1955*. <http://digitalarchive.wilsoncenter.org/collection/16/bandung-conference-1955> [13 Agustus 2015].

Soviet dalam Krisis Rudal Kuba. Tetapi Fidel Castro, pemimpin tertinggi Kuba, tetap berkomitmen untuk Uni Soviet selama krisis dan bahkan setelah krisis. Tujuan Republik Rakyat Cina untuk memimpin dunia dalam menentang kebijakan 'imperialistik' dari dua negara adidaya Amerika Serikat dan Uni Soviet, melalui politik luar negeri *Peaceful United Front*, menjadi tidak terwujud. Kemudian setelah terdapat perbedaan dengan India kemudian Indonesia dan juga permasalahan dengan Blok Sosialis menyebabkan Republik Rakyat Cina akhirnya berfokus untuk menjalin hubungan baik dengan negara-negara Asia yang lainnya seperti Burma (Myanmar), Nepal dan Pakistan.⁷⁵ Hubungan antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet yang tidak lagi terjalin baik membuat Republik Rakyat Cina mencoba menjalin kedekatan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara maupun Afrika, tetapi kemudian hubungan antara Republik Rakyat Cina dan negara-negara tersebut tidak seluruhnya berjalan dengan lancar.

2.3.3 Politik Luar Negeri Republik Rakyat Cina terhadap Amerika Serikat

Dalam perkembangannya, pemikiran dasar atas politik luar negeri Mao yang menjauhkan diri dari kekuatan kapitalis dan imperialis tidak membantu Republik Rakyat Cina untuk membangun perekonomian maupun kehidupan politik negaranya. Terlebih dengan adanya konflik yang terjadi antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet dan beberapa negara lainnya membuat Mao Zedong akhirnya memutuskan untuk merubah politik luar negerinya terutama terhadap Amerika Serikat. Republik Rakyat Cina pun berupaya menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Sejak berdiri pada tahun 1949, Amerika Serikat menjadi musuh Republik Rakyat Cina dan keduanya tidak menjalin hubungan diplomatik. Upaya Republik Rakyat Cina tersebut diawali dengan diplomasi yang dilakukan pada tahun 1971 melalui permainan ping-pong atau yang dikenal sebagai tenis meja. Diplomasi Republik Rakyat Cina tersebut kemudian dikenal sebagai diplomasi ping-pong. Upaya Republik Rakyat Cina untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat

⁷⁵Aneek Chatterjee. 2004. *International Relations Today: Concepts and Applications*. New Delhi: Pearson.

tersebut juga tidak terlepas dari perkembangan kebijakan pembangunan Republik Rakyat Cina pada masa Mao Zedong. Pada masa awal kepemimpinannya, kebijakan Repelita Mao memang berjalan dengan baik dan berhasil. Tetapi kemudian kebijakan Mao tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan. Sejak diberlakukan kebijakan Lompatan Jauh ke Depan hingga Revolusi Kebudayaan, kehidupan rakyat dan perekonomian Republik Rakyat Cina justru menjadi buruk. Mao menyadari bahwa keadaan dalam negeri Republik Rakyat Cina membutuhkan perubahan dan Republik Rakyat Cina tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Berbagai permasalahan yang muncul baik karena kegagalan kebijakan dalam negeri Mao Zedong serta adanya hubungan dengan berbagai negara yang berakhir dengan konflik akhirnya mendorong Mao Zedong untuk memikirkan jalan keluar permasalahan tersebut. Terutama setelah Uni Soviet sebagai aliansi penting Republik Rakyat Cina ternyata tidak dapat diandalkan maka kemudian politik luar negeri Republik Rakyat Cina pada masa Mao Zedong mulai beralih kepada Amerika Serikat.

2.4 Kebijakan Pembangunan Republik Rakyat Cina Pada Masa Kepemimpinan Deng Xiaoping.

Deng Xiaoping sebagai penerus kepemimpinan di Republik Rakyat Cina setelah Mao Zedong memiliki kebijakan yang lebih terbuka dibandingkan dengan Mao Zedong. Kebijakan Deng tersebut dibuat dengan usaha agar dapat segera menyelesaikan seluruh permasalahan yang terjadi di Republik Rakyat Cina pasca Revolusi Kebudayaan. Berbagai permasalahan seperti kemiskinan yang mencapai angka 53% pada masa kepemimpinan Mao merupakan hal yang harus segera diselesaikan.⁷⁶ Oleh karena itu sejak tahun 1978, Republik Rakyat Cina mengalami perubahan kelembagaan yang luar biasa yang terbukti efektif dalam meningkatkan

⁷⁶Ducksters. 2015. *The Cold War*. http://www.ducksters.com/history/cold_war/communism.php [2 September 2015].

pertumbuhan ekonomi dan memajukan statusnya dalam dunia internasional.⁷⁷ Beberapa kebijakan yang dibuat oleh Deng Xiaoping tersebut antara lain kebijakan pintu terbuka (*Open Door Policy*), dan kebijakan Empat Modernisasi (*Four Modernizations Policy*). Masing-masing kebijakan tersebut akan dijelaskan ke dalam sub bab berikut.

2.4.1 Kebijakan Pintu Terbuka (*Open Door Policy*)

Setelah Deng mengambil alih kekuasaan dari Hua Guofeng pada tahun 1978, Deng mengumumkan bahwa kinerja PKC akan berubah dari perjuangan kelas dan revolusi kaum proletar menjadi pembangunan ekonomi dan modernisasi. Karena setelah Deng menjadi pemimpin Republik Rakyat Cina, kebijakan Deng adalah menolak perjuangan kelas, dan berfokus pada rekonstruksi ekonomi. Deng percaya bahwa Republik Rakyat Cina berada di panggung utama sosialisme. Sehingga Deng Xiaoping memahami pentingnya perubahan Republik Rakyat Cina tersebut dengan empat kata sederhana yaitu, reformasi dan membuka diri.⁷⁸ Deng Xiaoping pun menjadi pemimpin yang memberikan pengaruh besar dalam keterbukaan Republik Rakyat Cina.

Ketika Deng memimpin Republik Rakyat Cina, situasi Republik Rakyat Cina membaik secara bertahap. Kebijakan reformasi dan keterbukaan mendorong masuknya investasi asing karena terdapat komunikasi yang lebih baik antara Republik Rakyat Cina dan berbagai negara lain. Meskipun demikian, Deng tidak serta merta membuka Republik Rakyat Cina secara menyeluruh untuk menerima investasi asing dalam satu waktu. Deng melakukannya secara bertahap, seperti misalnya dalam membuka Republik Rakyat Cina terhadap investasi asing tersebut. Selain itu Deng juga memulai keterbukaan dengan mengembangkan daerah pesisir terlebih dahulu. Kemudian Deng mencoba untuk meningkatkan perekonomian di wilayah pedalaman.

⁷⁷Clem Tisdell. 2009. Economic Reform And Openness In China: China's Development Policies In The Last 30 Years. *Economic Theory, Applications And Issues (Working Paper No.55)*. University Of Queensland.

⁷⁸Stephen S. Roach. 2012. *Reform And Open*. http://www.nytimes.com/2012/11/09/opinion/china-should-reform-and-open-up.html?_r=0 [13 Agustus 2015].

Hal ini sangat penting bagi Republik Rakyat Cina karena pada tahun 1977, tidak ada tanda bahwa Republik Rakyat Cina akan mengubah kebijakan ekonomi dan tingkat kerjasama dengan dunia luar. Hal ini diungkapkan pada saat dilaksanakan Kongres Nasional PKC Kesebelas. Hasil kongres yang diselenggarakan pada tahun 1977 mengungkapkan komitmen terhadap praktik dan kebijakan masa lalu, yaitu pada masa kepemimpinan Mao. Tetapi dengan perubahan kepemimpinan Republik Rakyat Cina di bawah Deng Xiaoping, Deng membuat reformasi ekonomi dan memperkenalkan kebijakan pintu terbuka dengan tujuan dari reformasi tersebut adalah untuk mengembangkan sosialisme dengan karakteristik Republik Rakyat Cina.⁷⁹ Hal ini berarti bahwa secara substansial meningkatkan peran mekanisme pasar dalam sistem dan mengurangi tetapi tidak menghilangkan perencanaan pemerintah dan kontrol langsung dari pemerintah.⁸⁰ Meskipun kebijakan ini bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi melalui pengenalan aktif modal asing dan teknologi, tetapi Deng juga tetap menjaga komitmennya untuk sosialisme.⁸¹ Dengan demikian keterbukaan yang dilakukan oleh Deng tidak serta merta merubah perpolitikan Republik Rakyat Cina, karena Deng melakukan keterbukaan lebih cenderung pada kehidupan perekonomian negaranya. Hal ini dilakukan agar Republik Rakyat Cina tidak lagi terpuruk dan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan perekonomian yang lebih baik.

Deng mengumumkan kebijakan pintu terbuka pada bulan Desember 1978. Deng menyadari bahwa Republik Rakyat Cina membutuhkan teknologi dan investasi negara Barat. Kebijakan Deng mengenai *Open Door Policy* mensyaratkan kerja sama Republik Rakyat Cina dengan negara-negara lain yang juga bertujuan untuk mendapatkan bantuan dana dan teknologi agar kemudian dapat menciptakan Republik Rakyat Cina yang baru. Terdapat tiga alasan Republik Rakyat Cina pada masa Deng

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰CSIS. 2015. *China Economic reform timeline*. <http://csis.org/blog/china-economic-reform-timeline> [13 Agustus 2015].

⁸¹Shigeo Kobayashi, Jia Baobo and Junya Sano. 1999. *The "Three Reforms" in China: Progress and Outlook*. <http://www.jri.co.jp/english/periodical/rim/1999/rime199904threereforms/> [10 Agustus 2015].

memberlakukan kebijakan pintu terbuka. Pertama, Republik Rakyat Cina telah dianggap lemah karena keterbelakangan Republik Rakyat Cina pada masa lalu. Kedua, keterbelakangan Republik Rakyat Cina tersebut terutama disebabkan oleh isolasi Republik Rakyat Cina terhadap dunia luar. Ketiga, hanya ada satu cara untuk mengembalikan Republik Rakyat Cina sebagai negara yang kuat, yaitu dengan membuka diri terhadap dunia luar.⁸² Dengan pun memimpin Republik Rakyat Cina menjadi negara yang lebih terbuka dan melakukan reformasi untuk menjadikan negaranya sebagai negara yang tidak lagi terbelakang.

Kebijakan pintu terbuka Deng Xiaoping tersebut dilaksanakan dengan beberapa langkah, sebagai berikut:

- **Perusahaan Bersama (*Joint Venture*)**

Pada bulan Juni 1979, hukum ekuitas perusahaan bersama dibuat untuk pertama kali di Republik Rakyat Cina. Usaha bersama ini menjadi salah satu hal signifikan atas kebijakan pintu terbuka di mana banyak investasi yang masuk dan bermunculan pengusaha-pengusaha baru yang membentuk usaha bersama. Usaha bersama ini dilaksanakan oleh Deng Xiaoping dengan tujuan menarik perusahaan asing untuk datang ke Republik Rakyat Cina. Sehingga mereka dapat mendirikan pabrik maupun menjalin hubungan perdagangan. Perusahaan asing tersebut akan menyediakan modal dalam nilai tukar asing, peralatan dan mesin serta teknologi yang mereka miliki. Sedangkan Republik Rakyat Cina akan menyediakan pekerja dan sumber daya atau bahan mentah. Deng juga berharap bahwa usaha bersama yang dilakukan dapat memberikan keuntungan yang baik sehingga perusahaan-perusahaan asing yang ada di Republik Rakyat Cina mendapatkan kesuksesan dan dapat terus beroperasi serta menjalankan usahanya. Sehingga kemudian perusahaan-perusahaan asing yang lain akhirnya akan tertarik untuk datang dan mendirikan usaha di Republik Rakyat Cina.⁸³ Namun dalam pelaksanaannya terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi.

⁸²Litao Zhao. 2013. *China's Social Development and Policy: Into the next stage?* New York: Routledge.

⁸³Alfred Kuo-liang Ho. 2004. *China's Reforms and Reformers*. New York: Greenwood Publishing Group.

Persoalan pertama adalah karena kesulitan terhadap akses devisa yang masuk dan bagaimana membawa pulang keuntungan yang didapatkan.⁸⁴ Deng pun sebagai pemerintah Republik Rakyat Cina harus memikirkan mengenai bagaimana tantangan yang ada tersebut dapat diatasi dengan baik.

Deng Xiaoping kemudian memberikan kemudahan bagi para pengusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan membuat beberapa kota-kota pelabuhan di pantai sebagai zona ekonomi khusus (*Special Economic Zones/SEZ*). Kota-kota tersebut seperti pulau kapitalis yang mengapung dalam lautan perekonomian terpusat. Hal ini karena mereka menjalankan sistem kapitalis di tengah wilayah yang seluruh sistemnya terpusat di bawah kendali negara. Deng memberlakukan usaha bersama dengan memperhatikan apa saja barang yang akan diproduksi, di mana akan diproduksi, ke mana produk hasil usaha bersama tersebut akan dipasarkan, apa saja bahan yang diperlukan, dan berapa jumlah modal yang dibutuhkan. Sehingga usaha bersama tersebut tidak akan membahayakan sistem ekonomi terpusat Republik Rakyat Cina tetapi justru melengkapinya. Adapun produk-produk yang dihasilkan usaha bersama tersebut tidak mendapatkan izin untuk dijual di Republik Rakyat Cina karena dikhawatirkan akan bersaing dengan produk domestik. Tetapi dalam hal tertentu produk tersebut dapat dipasarkan ketika memang tidak ada produk lokal yang sama yang diproduksi ataupun ada produk yang sama, tetapi diproduksi dalam jumlah yang sedikit.⁸⁵ Deng ingin memastikan bahwa produk dalam negerinya tidak akan terganggu dengan produk yang dihasilkan oleh usaha bersama tersebut.

- **Zona Ekonomi Khusus (*Special Economic Zones/SEZ*)**

Deng melaksanakan kebijakan pintu terbuka dengan membuka pintu untuk perusahaan asing yang ingin mendirikan perusahaannya di Republik Rakyat Cina. Deng membuat empat zona ekonomi khusus (*Special Economic Zones/SEZ*) yang

⁸⁴Colin Mackerras, Donald H. Mcmillen, Andrew Watson. 2003. *Dictionary of the Politics of the People's Republic of China*. New York: Routledge.

⁸⁵Alfred Kuo-liang Ho. 2004. *China's Reforms and Reformers*. New York: Greenwood Publishing Group.

diberi kewenangan di Republik Rakyat Cina wilayah selatan dengan pemberian insentif pajak untuk menarik modal asing dan peningkatan bisnis. Zona ekonomi khusus dilaksanakan setelah reformasi ekonomi Deng Xiaoping pada tahun 1979. Sebagian besar dana kemudian mengalir ke wilayah Hongkong dan Taiwan.⁸⁶ Kebijakan pintu terbuka Deng selain SEZ tersebut, juga termasuk 14 kota terbuka, pulau Hainan dan tiga wilayah delta sungai. Harapannya adalah bahwa perkembangan baru di daerah-daerah terbuka akan menyebar dari tepi laut ke wilayah yang lebih dalam.⁸⁷ Zona Ekonomi Khusus bertujuan untuk menarik perusahaan asing agar berinvestasi di Republik Rakyat Cina. Kebijakan ini termasuk investasi dalam infrastruktur baru seperti gedung perkantoran dan bank dan pembebasan pajak preferensial untuk perusahaan asing yang ingin berinvestasi di Republik Rakyat Cina. Seperti di Provinsi Guangdong misalnya, termasuk wilayah Shenzhen dan zona ekonomi khusus lainnya, pengusaha dari Hongkong hadir untuk mendirikan perusahaan baru dan menetapkan standar baru untuk manajemen yang efisien.⁸⁸ Pada saat yang bersamaan, Republik Rakyat Cina juga mempromosikan konsep ekonomi pasar sosialis. Hal ini menyebabkan meledaknya jumlah para pengusaha dan banyak usaha bersama yang bermunculan pula.⁸⁹ Idenya adalah untuk memungkinkan para pengusaha tersebut untuk bereksperimen dengan ekonomi pasar, mengimpor teknologi canggih dan manajemen yang baik, menjual barang ke pasar global, serta menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi.⁹⁰ Deng Xiaoping

⁸⁶BBC News. Tanpa Tahun. *Open Door Policy*. http://news.bbc.co.uk/2/shared/spl/hi/in_depth/china_politics/key_people_events/html/8.stm [15 Agustus 2015].

⁸⁷Leonard Silk. 1985. *Economic Scene; The Open Door Policy in China*. <http://www.nytimes.com/1985/09/27/business/economic-scene-the-open-door-policy-in-china.html>. [12 Agustus 2015].

⁸⁸BBC News. Tanpa Tahun. *Quick Guide: China's economic reform*. http://news.bbc.co.uk/nol/shared/spl/hi/pop_ups/quick_guides/05/asia_pac_china0s_economic_reform/print.stm. [15 Agustus 2015].

⁸⁹Shigeo Kobayashi, Jia Baobo and Junya Sano. 1999. *The "Three Reforms" in China: Progress and Outlook*. <http://www.jri.co.jp/english/periodical/rim/1999/rime199904threereforms/> [10 Agustus 2015].

⁹⁰Ronald Coase dan Ning Wang. 2013. *How China Became Capitalist*. <http://www.cato.org/policy-report/januaryfebruary-2013/how-china-became-capitalist>. [13 Agustus 2015].

berupaya agar masyarakat yang tinggal dalam Zona Ekonomi Khusus dapat merasakan berbagai perubahan yang dapat meningkatkan perekonomiannya, terutama melalui Zona Ekonomi Khusus.



Gambar 2.4.1 Zona Ekonomi Khusus

Sumber: BBC News. Tanpa Tahun. *Quick Guide: China's economic reform*. http://news.bbc.co.uk/1/hi/shared/spl/hi/pop_ups/quick_guides/05/asia_pac_china0s_economic_reform/print.stm. [15 Agustus 2015].

- ***Counter-Trade***

Counter-trade merupakan perdagangan internasional yang dilakukan dengan pembelian barang, teknologi atau nilai ekonomi lain. Transaksi *counter-trade* terdiri dari satu set kewajiban yang misalnya dilakukan oleh dua pihak, di mana masing-masing pihak berusaha untuk menjual barang atau teknologi kepada satu sama lain. Selain itu transaksi juga dapat dilakukan dengan pembelian peralatan yang dibutuhkan untuk suatu produksi dan pihak yang menjual peralatan tersebut akan mendapatkan hasil dari produksi yang dilakukan oleh pihak lainnya. *Counter-trade* dapat diartikan ke dalam dua proses. Langkah pertama, pihak kesatu sebagai penjual dan pihak kedua sebagai pembeli. Pihak kesatu akan menawarkan barang yang akan

dibeli dan disetujui oleh pihak kedua. Kemudian berlaku sebaliknya, pihak kedua juga akan menawarkan barang kepada pihak kesatu. Keduanya saling menyetujui untuk melakukan transaksi dengan pembayaran menggunakan uang berkurs tetap berdasarkan kewajiban masing-masing yang telah disepakati bersama.⁹¹ Salah satu transaksi *counter-trade* diantaranya adalah pada tahun 1978, Republik Rakyat Cina dan Jepang menandatangani sebuah perjanjian umum *counter-trade* di mana Republik Rakyat Cina menyetujui untuk membeli \$ 10 milyar barang-barang modal dari Jepang. Sejak tahun 1978 hingga 1985 kemudian Jepang membayar Republik Rakyat Cina dengan mengekspor minyak dalam nilai yang sama. Republik Rakyat Cina juga mengajukan hal yang sama kepada perusahaan-perusahaan Barat dan Eropa. Bertujuan untuk mengimpor mesin-mesin industri dan peralatan-peralatan yang dibutuhkan untuk melakukan pembangunan industri minyak dan batu bara Republik Rakyat Cina. Kemudian Republik Rakyat Cina akan membayarnya dengan hasil produksi yang dihasilkan.⁹²

2.4.2 Kebijakan Empat Modernisasi (*Four Modernizations Policy*)

Selain kebijakan pintu terbuka, Deng Xiaoping juga membuat kebijakan yang bertujuan untuk mempercepat proses pembangunan dan modernisasi Republik Rakyat Cina. Kebijakan tersebut adalah mengenai pentingnya empat modernisasi yaitu modernisasi pertanian, industri, pertahanan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin ditekankan sehingga disebut sebagai kebijakan Empat Modernisasi (*Four Modernizations Policy*). Dalam bidang pertanian misalnya Deng menghentikan sistem pertanian kolektif dan memberi kebebasan bagi para petani untuk menanam tanaman apa yang mereka inginkan dan membiarkan petani untuk menjual kelebihan hasil yang mereka peroleh untuk mendapatkan keuntungan.⁹³ Dalam hal pembangunan ekonomi, Deng dikatakan lebih berhasil dalam melakukan modernisasi

⁹¹Thomas B. Mcvey. 1981. Countertrade and Barter: Alternative Trade Financing by Third World Nations. *6 Md. J. Int'l L.* 197.

⁹²Benjamin Barton, Jing Men. 2013. *China and the European Union in Africa: Partners or Competitors?* Farnham : Ashgate Publishing, Ltd.

⁹³BBC News. 2006. *Quick guide: China's economic reform.* <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/5237748.stm>. [13 Agustus 2015].

dan mengembangkan perekonomian Republik Rakyat Cina. Deng juga berhasil dalam meningkatkan tingkat pendidikan Republik Rakyat Cina. Selama tahun 1978, filosofi reformasi Deng Xiaoping mendapat dukungan di PKC dan diterima pada bulan Desember 1978 dalam Sidang Paripurna Ketiga dari Komite Sentral Kesebelas. Sesi ini terbukti menjadi titik balik dalam arah kebijakan Republik Rakyat Cina untuk pembangunan ekonomi dan sosial. Pertemuan ini memutuskan bahwa sistem dan metode manajemen ekonomi di Republik Rakyat Cina akan berubah dan kooperasi ekonomi dengan negara-negara lain akan diperluas. Sebelum Deng Xiaoping mendapatkan dukungan untuk kebijakan Empat Modernisasi, pemikiran mengenai empat modernisasi tersebut pertama kali diumumkan oleh perdana menteri Republik Rakyat Cina, Zhou Enlai, pada bulan Januari 1975. Ketika itu Zhou mengatakan pentingnya pertahanan nasional, pertanian, ilmu pengetahuan dan industri. Kebijakan Empat modernisasi menjadi hal yang tidak biasa karena perjuangan kelas yang merupakan prioritas utama pada masa Mao Zedong justru menjadi berada di bawah reformasi ekonomi.

- **Modernisasi Pertahanan Nasional**

Salah satu upaya untuk melakukan modernisasi pertahanan nasional adalah dengan modernisasi militer. Hal ini dilakukan oleh Republik Rakyat Cina terutama untuk menghadapi kekuatan Uni Soviet. Militer ditarik dari politik dan diperintahkan untuk berfokus pada pelatihan-pelatihan militer serta upaya pertahanan nasional lainnya. Selain itu sistem pelayanan militer juga terdiri dari program wajib militer bagi relawan yang menjadi reformasi dalam militer Republik Rakyat Cina. Modernisasi militer dilakukan dengan tiga fokus utama yaitu pertama, militer akan dipisahkan dari kehidupan politik sipil. Deng mendirikan pengendalian masyarakat sipil terhadap militer, sistem pengendalian ideologi dalam PLA. Kedua, modernisasi dilakukan dengan melakukan reformasi organisasi militer dalam pendidikan dan pelatihan, doktrin, dan kebijakan anggota agar dapat meningkatkan efektivitas pertempuran dalam perang atau pertahanan gabungan. Salah satu reformasi organisasi yang dilakukan adalah dengan membuat Komisi Pusat Militer, perampingan dan

pengurangan pasukan PLA yang berlebihan, reorganisasi wilayah militer, pembentukan kelompok militer, dan berlakunya Undang Undang Pelayanan Militer baru pada tahun 1984. Doktrin, strategi, dan taktik direvisi menjadi perang rakyat di bawah kondisi modern, yang mempertimbangkan bahwa lokasi pertahanan berikutnya adalah di dekat perbatasan Republik Rakyat Cina. Hal ini bertujuan untuk mencegah serangan terhadap kota-kota dan lokasi industri, dan menekankan operasi menggunakan taktik gabungan lengan (*combinedarms*). Reformasi di bidang pendidikan dan pelatihan menekankan untuk meningkatkan keterampilan militer dan meningkatkan tingkat pendidikan perwira dan tentara dan melakukan operasi *combinedarms* tersebut. Kebijakan personel baru diperlukan dengan peningkatan kualitas PLA dalam merekrut calon perwira, memperbaiki kondisi pelayanan, mengubah praktik promosi dan menekankan kompetensi para anggota.⁹⁴

Fokus ketiga modernisasi militer adalah transformasi pembentukan pertahanan menjadi sebuah sistem yang mampu secara mandiri mempertahankan kekuatan militer modern. Pengeluaran militer relatif konstan dan reformasi berkonsentrasi pada reorganisasi pertahanan penelitian, pengembangan dan basis industri untuk mengintegrasikan ilmu sipil, militer dan industri lebih dekat. Teknologi asing digunakan secara selektif untuk memperbaharui senjata. Reformasi industri pertahanan juga mengakibatkan masuknya Republik Rakyat Cina ke pasar senjata internasional dan peningkatan produksi oleh industri pertahanan. Ruang lingkup kegiatan ekonomi PLA berkurang, tetapi militer terus berpartisipasi dalam proyek-proyek pembangunan infrastruktur dan memprakarsai program untuk menyediakan tentara dengan keterampilan yang berguna dalam peningkatan perekonomian sipil.⁹⁵ Modernisasi militer sebagai bentuk modernisasi pertahanan nasional sangat penting untuk dilakukan dalam menghadapi ancaman kekuatan lain, terlebih Uni Soviet.

⁹⁴GlobalSecurity. Tanpa Tahun. *Military Modernization in the 1970s*. <http://www.globalsecurity.org/military/world/china/pla-history6.htm> [15 Agustus 2015].

⁹⁵ *Ibid.*

- **Modernisasi Pertanian**

Dalam melakukan pembangunan Republik Rakyat Cina, Deng Xiaoping memulai reformasi dalam bidang pertanian dengan dua lompatan besar, yaitu *Household Responsibility System* (HRS) dan modernisasi pertanian. Reformasi dan pembangunan pertanian sosialis Republik Rakyat Cina, berdasarkan pemikiran jangka panjang yang membutuhkan dua lompatan besar tersebut dikatakan sebagai *liangge feiyue*.⁹⁶ HRS dilakukan dengan memberikan hak penggunaan lahan untuk rumah tangga pedesaan, memberikan kelonggaran lebih bagi petani untuk memilih tanaman yang ingin ditanam dan memberikan izin untuk memasarkan kelebihan dari hasil yang didapatkan. Terjadi peningkatan produksi yang pesat karena adanya kebijakan penggunaan lahan yang baru. Lahan milik negara dapat digunakan oleh rakyat dengan sistem sewa pakai selama 5-10 tahun. Selain itu keberhasilan para petani juga mendapatkan penghargaan dari pemerintah. Hal ini memacu hasil panen yang mampu mensejahterakan kehidupan para petani. Sistem ekonomi kolektif kemudian digantikan dengan *decollectivization*. Pemerintah juga menaikkan harga pembelian untuk produk pertanian lebih dari 20 persen pada tahun 1979 dan hal ini meningkatkan impor gandum secara signifikan.⁹⁷ Modernisasi pertanian diharapkan dapat membuat hasil produksi pertanian menjadi lebih baik dan dapat memenuhi kebutuhan rakyat yang berkaitan dengan sektor pertanian.

- **Modernisasi Industri**

Salah satu modernisasi industri bertujuan untuk meningkatkan ekspor dan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Misalnya industri pertahanan harus mencoba untuk mengembangkan produk untuk ekspor dan memperluas ekspor. Hal ini kemudian akan membuka sumber pendapatan dan mengumpulkan dana yang akan digunakan untuk impor. Hal ini akan memudahkan hubungan Republik Rakyat Cina

⁹⁶Qian Forrest Zhang dan John Andrew Donaldson. 2008. The Rise of Agrarian Capitalism with Chinese Characteristics: Agricultural Modernization, Agribusiness and Collective Land Rights. *China Journal*, (60) 25-47.

⁹⁷Ronald Coase dan Ning Wang. 2013. *How China Became Capitalist*. <http://www.cato.org/policy-report/januaryfebruary-2013/how-china-became-capitalist>. [13 Agustus 2015].

dengan pasar internasional agar dapat bersaing di pasar internasional. Meningkatkan kualitas dan karakter produk yang akan membantu untuk mematahkan monopoli internasional dan meningkatkan status Republik Rakyat Cina di mata dunia. Dengan menyadari bahwa produk untuk ekspor tidak begitu kompetitif sehingga untuk mencapai beberapa terobosan di pasar internasional, Republik Rakyat Cina harus berani bersaing. Republik Rakyat Cina harus merumuskan strategi ekspor yang benar dan mengadopsi langkah-langkah yang efektif. Misalnya adalah dengan mencoba untuk membuka pasar baru, dan berkonsentrasi pada proyek-proyek besar dan baru. Bertujuan menanggapi kebutuhan pasar juga harus mempromosikan penelitian dan pengembangan jenis baru produk untuk ekspor, meningkatkan tingkat teknologi produk ekspor sehingga dapat meningkatkan daya saing. Selain itu diperlukan untuk meningkatkan motivasi dalam mengembangkan produk baru, meningkatkan kualitas, menurunkan biaya produksi, dan meningkatkan devisa. Republik Rakyat Cina harus dapat memperkuat daya saing di pasar internasional dan membuka tempat baru untuk perdagangan luar negeri.⁹⁸ Sehingga Republik Rakyat Cina melakukan modernisasi industri agar hal-hal tersebut dapat dicapai dengan baik.

Selain itu terdapat sejumlah pembangunan pabrik besar dan terbaru, termasuk pabrik tekstil, pabrik baja, pabrik pupuk kimia, dan fasilitas petrokimia. Kemudian terdapat beberapa industri yang sedang berkembang untuk memproduksi barang-barang konsumsi. Republik Rakyat Cina pun memproduksi sebagian besar jenis produk yang dibuat oleh negara-negara industri, tetapi jumlah teknologi tinggi yang digunakan terbatas. Modernisasi industri pun dilakukan dengan transfer teknologi melalui impor mesin, peralatan, dan desain sebagai sarana penting kemajuan industri Republik Rakyat Cina.. Republik Rakyat Cina juga memiliki sumber daya mineral yang termasuk cadangan bijih besi dalam jumlah yang cukup untuk persediaan dari hampir semua industri mineral lainnya. Dalam perkembangannya, pertambangan dan pengolahan teknologi bijih yang usang secara bertahap kemudian digantikan dengan

⁹⁸Ding Henghao. Tanpa Tahun. *Reforming Defense Science, Technology, And Industry*. <http://fas.org/nuke/guide/china/doctrine/henghao.htm>. [15 Agustus 2015].

proses, teknik dan peralatan yang modern, Selain berbagai macam cabang industri yang diciptakan dan semakin modern, terdapat pula modernisasi manajemen, sistem keuangan dan perbankan, serta sistem administrasi yang mendukung modernisasi industri di Republik Rakyat Cina.⁹⁹ Modernisasi industri dilaksanakan sejalan dengan kebijakan pintu terbuka Republik Rakyat Cina yang akhirnya menarik banyak investasi untuk mendirikan pabrik-pabrik dan alih teknologi terutama melalui SEZ atau pun *joint venture* dan *counter-trade*.¹⁰⁰ Teknologi yang lebih modern dan canggih tentu sangat diperlukan bagi Republik Rakyat Cina agar proses produksi dan juga aliran investasi menjadi lebih banyak berdatangan.

- **Modernisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Terdapat upaya khusus Deng Xiaoping yang dibuat untuk melakukan modernisasi dengan mengadopsi teknologi dan peralatan canggih di dunia.¹⁰¹ Fokus terhadap ilmu pengetahuan melalui pendidikan juga sangat diperkuat untuk memenuhi kebutuhan modernisasi. Seperti misalnya, Deng mereformasi sistem pintu masuk universitas. Syarat untuk mendaftar dan diterima di universitas bagi calon mahasiswa adalah harus berdasarkan prestasi akademis seperti hasil ujian. Meskipun calon mahasiswa yang mendaftar memiliki koneksi politik, mereka tidak lagi dapat diterima begitu saja seperti masa lalu. Selain itu, pada masa sebelumnya beberapa siswa dilarang masuk universitas karena anggota keluarga mereka adalah tuan tanah atau dianggap bagian dari kapitalis. Selain itu Deng memberikan doktrin agar para ilmuwan dan teknisi dapat berkonsentrasi dan mendedikasikan tenaga mereka pada pekerjaan profesional mereka. Ketika pemerintah mengatakan bahwa setidaknya lima perenam dari waktu kerja harus diberikan kebebasan untuk bekerja secara

⁹⁹Zbigniew Wiktor. Tanpa Tahun. *China on the course of socialist modernization. The main theses*. <http://www.northstarcompass.org/nsc0812/china.htm>. [15 Agustus 2015].

¹⁰⁰Rakesh Pathak dan Yvonne Berliner. 2012. *Access to History for the IB Diploma: Communism in Crisis 1976-89*. London: Hachette UK.

¹⁰¹Kutipan dari pembicaraan Deng Xiaoping dengan delegasi pers dari Republik Federal Jerman. 1978. *Carry Out The Policy Of Opening To The Outside World And Learn Advanced Science And Technology From Other Countries*. <http://en.people.cn/dengxp/vol2/text/b1240.html> [14 Agustus 2015].

profesional, hal ini dimaksudkan sebagai persyaratan minimum. Akan lebih baik lagi jika lebih banyak waktu yang tersedia untuk bekerja dengan giat. Jika seseorang bekerja tujuh hari tujuh malam dalam seminggu untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan atau produksi, hal tersebut menunjukkan pengabdian yang tinggi dan tanpa pamrih untuk Republik Rakyat Cina.¹⁰² Deng menginginkan agar rakyatnya secara sadar dan senang hati melakukan segala upaya yang dapat memberikan kebaikan bagi kemajuan Republik Rakyat Cina, termasuk dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Berbagai kebijakan Deng Xiaoping tersebut merupakan upaya Deng untuk menyelesaikan berbagai permasalahan Republik Rakyat Cina setelah kepemimpinan Mao Zedong berakhir. Deng memang membuat kebijakan yang lebih terbuka agar proses modernisasi Republik Rakyat Cina berhasil dijalankan. Hal ini untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi rakyat dan memperbaiki keadaan perekonomian Republik Rakyat Cina. Deng pun memulai hubungan dengan berbagai negara kapitalis terutama Amerika Serikat yang sebelumnya telah diupayakan oleh Mao Zedong. Deng meneruskan apa yang telah diawali oleh Mao Zedong pada masa kepemimpinan Mao.

2.5 Politik Luar Negeri Republik Rakyat Cina Pada Masa Kepemimpinan Deng Xiaoping (1978-1979)

Kepemimpinan Mao Zedong atas Republik Rakyat Cina berakhir ketika Mao meninggal dunia karena sakit pada 9 September 1976.¹⁰³ Setelah Mao meninggal, Hua Guofeng menjadi penerus Mao sebagai ketua partai hingga pada akhirnya kursi kepemimpinan diambil alih oleh Deng Xiaoping pada tahun 1978. Sebelumnya, pada tahun 1966 ketika Mao meluncurkan Revolusi Kebudayaan dan memobilisasi

¹⁰²Pidato Pada Pembukaan Upacara Konferensi Nasional Ilmu Pengetahuan. 1978. *Speech At The Opening Ceremony Of The National Conference On Science*. <http://en.people.cn/dengxp/vol2/text/b1170.html> [14 Agustus 2015].

¹⁰³BBC. 2014. *Mao Zedong (1893-1976)*. http://www.bbc.co.uk/history/historic_figures/mao_zedong.shtml [09 Februari 2015].

Pengawal Merah untuk membersihkan "pemegang kekuasaan kapitalis" dalam partai, Deng merupakan salah satu yang menjadi sasaran. Sejak tahun 1969 sampai 1973, Deng dan keluarganya diasingkan ke pedesaan di Jiangxi untuk menjalani pendidikan ulang. Deng juga pada dasarnya merupakan orang kebanggaan Mao, tetapi karena Deng dianggap sebagai kapitalis kemudian Deng ditahan dan diasingkan. Selama menjalani pengasingan, Deng harus bekerja dan mempelajari tulisan-tulisan Mao dan Marx. Sedangkan anak sulung Deng, Deng Pufang, secara permanen harus mengalami lumpuh karena serangan yang dilakukan oleh Pengawal Merah. Kemudian pada musim semi tahun 1973 Deng dibawa kembali ke Peking dan diangkat sebagai wakil perdana menteri untuk penataan kembali kekuatan politik Republik Rakyat Cina. Hal ini karena kematian Menteri Pertahanan Lin Biao dan adanya pembersihan pengikut Lin. Kemampuan dan keahlian Deng yang sangat dihargai dalam kepemimpinan Republik Rakyat Cina membuat Deng memiliki peran penting. Pada akhir 1973 ia melakukan perombakan besar pemimpin militer regional dan diangkat ke Politbiro. Pada bulan April 1974 Deng berangkat ke New York untuk menyampaikan pidato dalam sesi PBB khusus.¹⁰⁴ Hingga akhirnya Deng mendapat kepercayaan sebagai penerus Mao Zedong pada tahun 1978. Ketika Deng Xiaoping menjadi pemimpin unggulan Republik Rakyat Cina pada bulan Desember tahun 1978 tersebut, Republik Rakyat Cina masih dalam kekacauan akibat adanya Revolusi Kebudayaan. Pendapatan per kapita tahunan pada saat itu hanya sebesar kurang dari \$ 100.¹⁰⁵ Dengan demikian terdapat banyak hal yang harus Deng selesaikan pada masa awal Deng memimpin Republik Rakyat Cina.

Ketika Deng Xiaoping memimpin, politik luar negeri Republik Rakyat Cina dibuat sejalan dengan upaya yang telah dilakukan oleh Mao Zedong pada masa sebelumnya. Terutama untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat, setelah politik luar negeri *Leaning to One Side* dianggap tidak berhasil pada masa

¹⁰⁴Encyclopedia of World Biography. 2004. *Deng Xiaoping*. http://www.encyclopedia.com/topic/Deng_Xiaoping.aspx [15 Agustus 2015].

¹⁰⁵Ezra F Vogel. 2011. *China under Deng Xiaoping's leadership*. <http://www.eastasiaforum.org/2011/09/27/china-under-deng-xiaopings-leadership/> [08 Agustus 2015].

kepemimpinan Mao Zedong. Deng Xiaoping pun meneruskan apa yang telah Mao mulai untuk dapat memperbaiki hubungan antara Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat. Deng juga harus membenahi kekacauan daloam negeri yang terjadi di Republik Rakyat Cina akibat berbagai kebijakan Mao tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Deng membutuhkan Amerika Serikat untuk mendukung kebijakan yang Deng buat dan terutama adalah untuk mendapatkan investasi dan juga alih teknologi bagi Republik Rakyat Cina. Sehingga hal tersebut mendorong Deng Xiaoping untuk tetap meneruskan upaya Mao Zedong dalam menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat.

Sebagai pemimpin Republik Rakyat Cina yang baru, Deng Xiaoping kemudian menetapkan politik luar negeri Republik Rakyat Cina yang ditandai dengan prinsip "Independen dan Strategi Pembangunan Damai" untuk hubungan eksternal. Tujuan mendasar dari kebijakan ini adalah untuk melestarikan kemerdekaan, kedaulatan dan keutuhan wilayah, menciptakan lingkungan internasional yang menguntungkan bagi reformasi Republik Rakyat Cina dan meningkatkan kehidupan ekonomi, modernisasi, konstruksi, pemeliharaan perdamaian dunia dan untuk mendorong pembangunan umum. Deng pun merancang politik luar negeri sebagai berikut:

*"Observe calmly; secure our position; cope with affairs calmly; hide our capacities and bide our time; be good at maintaining a low profile; and never claim leadership (Amati dengan tenang; amankan posisi; mengatasi urusan dengan tenang; menyembunyikan kemampuan dan menunggu waktu yang baik: mempertahankan profil rendah hati, dan tidak pernah mengklaim kepemimpinan)"*¹⁰⁶

Politik luar negeri tersebut diartikan untuk melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki dan untuk mencegah Republik Rakyat Cina agar tidak bertindak secara berlebihan. Kemudian politik luar negeri Republik Rakyat Cina tersebut sangat populer dengan ungkapan *Tao Guang Yang Hui*.¹⁰⁷ Ungkapan tersebut

¹⁰⁶Globalsecurity. Tanpa Tahun. *Deng Xiaoping's "24-Character Strategy*. <http://www.globalsecurity.org/military/world/china/24-character.htm> [10 Agustus 2015].

¹⁰⁷Wang Zaibang. 2010. *Chinese Traditional Culture and Foreign Policy*. Global Governance Conference. Toronto, Canada.

menggambarkan prinsip Deng mengenai Republik Rakyat Cina yang akan bersikap netral dalam politik internasional, tidak akan memimpin pendapat yang dapat menyebabkan permasalahan. Selain itu Republik Rakyat Cina juga akan menjalin hubungan yang baik dengan seluruh negara untuk menciptakan perdamaian dunia dan berfokus dalam pembangunan perekonomian negara. Berdasarkan tujuan tersebut, Deng telah menggariskan tiga tugas untuk Republik Rakyat Cina dalam dekade ke depan yaitu untuk menentang hegemonisme dan memelihara perdamaian dunia, bekerja pada penyatuan Republik Rakyat Cina dengan Taiwan dan meningkatkan dorongan untuk modernisasi Republik Rakyat Cina.¹⁰⁸ Oleh karena itu, menentang hegemonisme dan menjaga perdamaian dunia adalah kebijakan yang ditetapkan dan merupakan dasar dari kebijakan luar negeri Republik Rakyat Cina.¹⁰⁹

Berdasarkan tiga tugas yang digariskan pada masa kepemimpinan Deng Xiaoping tersebut, Republik Rakyat Cina menerapkan politik luar negeri yang semakin terbuka terhadap dunia luar selain negara-negara berideologi Komunis. Pertama, Deng memastikan untuk memantapkan hubungan Republik Rakyat Cina dengan Korea Utara untuk mengurangi ancaman dari wilayah Timur. Kemudian, Deng memutuskan Republik Rakyat Cina harus beristirahat dalam melakukan pengepungan dan menyerang Vietnam dalam permasalahan antara Vietnam dan Kamboja. Perang antara Vietnam dan Kamboja merupakan salah satu peristiwa yang membuat hubungan Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet tidak berjalan baik. Pada satu sisi Republik Rakyat Cina mendukung Kamboja. Sedangkan di sisi lain Vietnam mendapat dukungan Uni Soviet. Hubungan antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet pun semakin tidak harmonis. Tentu saja, Republik Rakyat Cina merasa akan tetap menghadapi ancaman dari Uni Soviet, sehingga Republik Rakyat Cina harus bekerja keras untuk mempercepat normalisasi hubungan terutama dengan Amerika

¹⁰⁸Teshu Singh. 2014. *Contemporary Foreign Policy of China: Legacy of Deng Xiaoping*. <http://www.ipcs.org/article/china/contemporary-foreign-policy-of-china-legacy-of-deng-xiaoping-4653.html> [09 Februari 2015].

¹⁰⁹Kutipan dari pembicaraan Deng Xiaoping dengan Javier Perez de Cuellar, Sekretaris Jenderal PBB. 1982. *China's Foreign Policy*. <http://en.people.cn/dengxp/vol2/text/b1600.html> [13 Agustus 2015].

Serikat dan Jepang. Terlebih lagi terdapat perasaan khawatir Amerika Serikat dan sekutunya bahwa Uni Soviet akan menjadi hegemoni benua Asia, sehingga Amerika Serikat dan Jepang pun bersedia untuk bekerjasama dengan Republik Rakyat Cina dalam melawan Uni Soviet. Deng kemudian membuka kesempatan untuk menunjukkan pada seluruh dunia bahwa Republik Rakyat Cina memiliki politik luar negeri yang baru dan lebih stabil. Deng juga berusaha untuk menormalkan hubungan dengan negara-negara Barat terutama Amerika Serikat beserta sekutunya termasuk Jepang. Meskipun kedua negara merupakan musuh Republik Rakyat Cina di masa sebelumnya. Hal ini sesuai dengan politik luar negeri Republik Rakyat Cina yang ingin menjalin hubungan damai dan berfokus pada pembangunan negaranya. Berikut ini politik luar negeri Deng Xiaoping yang tercermin dalam hubungannya dengan beberapa negara dan juga permasalahan yang berpengaruh terhadap politik luar negeri Republik Rakyat Cina.

2.5.1 Hubungan Republik Rakyat Cina dan Jepang

Pada tahun 1972, Republik Rakyat Cina memiliki hubungan yang sudah resmi dengan Jepang setelah melakukan normalisasi, tetapi perjanjian yang lebih komprehensif perlu ditandatangani dan Republik Rakyat Cina ingin Jepang memberikan dukungan atas klausul anti-hegemoni terhadap Uni Soviet. Sebelum Deng mengunjungi Jepang pada bulan Oktober 1978, Jepang telah menyatakan keengganannya untuk menerima suatu klausul yang begitu terang-terangan menunjuk Uni Soviet. Republik Rakyat Cina yang dibatasi oleh kendala waktu invasi yang akan datang terhadap Vietnam, akhirnya menyerah dengan memungkinkan klausul mitigasi yang mengatakan anti-hegemoni yang tidak ditujukan untuk siapapun. Ketika Deng mengunjungi Jepang, Deng menyampaikan pada Jepang tentang niat Republik Rakyat Cina untuk fokus pada kerjasama di masa depan daripada mengingat masa lalu pada saat Jepang menginvasi Republik Rakyat Cina. Deng juga tidak membombardir Jepang dengan rasa bersalah di masa lalu, sehingga Deng berhasil memenangkan banyak dukungan dari pebisnis Jepang dalam hal investasi dan modernisasi. Deng membuat keputusan politik yang membuka jalan bagi Perjanjian Perdamaian dan

Persahabatan dengan Jepang melalui dukungan pemimpin politik Jepang.¹¹⁰ Deng bahkan memimpin pengenalan film Jepang, sastra dan serial televisi ke Republik Rakyat Cina. Hal ini untuk membantu masyarakat Republik Rakyat Cina mengatasi perasaan negatif mereka ke Jepang. Sehingga kemudian Republik Rakyat Cina dapat belajar dari para ilmuwan Jepang, teknisi dan para pemimpin industri Jepang dalam rangka membangun Republik Rakyat Cina menjadi lebih baik lagi.¹¹¹ Jepang pun menjadi negara pemberi bantuan dana bagi pembangunan ekonomi Republik Rakyat Cina sebesar \$ 1,4 milyar sejak tahun 1978 sampai tahun 1984.¹¹²

Normalisasi hubungan antara Republik Rakyat Cina dan Jepang merupakan salah satu bentuk keseriusan Republik Rakyat Cina agar hubungan diplomatik antara Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat dapat segera terjalin. Karena Jepang merupakan negara tetangga Republik Rakyat Cina yang juga merupakan sekutu dekat Amerika Serikat. Jepang akan sangat membantu Republik Rakyat Cina dalam menjalin hubungan dengan Amerika Serikat dan pemulihan keadaan dalam negeri Republik Rakyat Cina melalui investasi dan modernisasi.

2.5.2 Hubungan Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat

Selain Jepang, pada akhir tahun 1970, dilakukan pula diskusi tingkat tinggi yang berusaha membuka jalan bagi normalisasi hubungan antara Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat. Deng menyadari bahwa tidak hanya membutuhkan Amerika Serikat untuk melawan ancaman Uni Soviet, tetapi juga untuk modernisasi dan berinvestasi di Republik Rakyat Cina. Peluang terbesar Deng ke Amerika Serikat adalah adanya ancaman dan ambisi Uni Soviet sebagai hegemoni di Asia. Deng mengatakan bahwa Amerika Serikat bersikap terlalu lembut terhadap Uni Soviet. Kemudian terdapat satu permasalahan yang merupakan permasalahan utama bagi Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat yaitu mengenai Taiwan. Deng tetap tidak

¹¹⁰Ezra F Vogel. 2011. *China Under Deng Xiaoping's Leadership*. <http://www.eastasiaforum.org/2011/09/27/china-under-deng-xiaopings-leadership/> [9 Februari 2015].

¹¹¹*Ibid.*

¹¹²Benjamin Barton dan Jing Men. 2013. *China and the European Union in Africa: Partners or Competitors?* Farnham: Ashgate Publishing, Ltd.

akan menormalkan hubungan dengan Amerika Serikat kecuali jika Amerika Serikat memutuskan hubungan diplomatik dengan Taiwan. Amerika Serikat juga harus mengakhiri Perjanjian Pertahanan dan menarik militer dari Taiwan dengan harapan bahwa Taiwan akan kembali bersatu dengan Republik Rakyat Cina. Deng akan mengizinkan Taiwan untuk memiliki otonomi sendiri dan bahkan memiliki tentaranya, namun Taiwan harus menurunkan benderanya. Amerika Serikat pada dasarnya setuju dengan semua persyaratan tersebut, tetapi tetap bersikeras bahwa Amerika Serikat berhak untuk menjual senjata kepada Taiwan. Deng menyadari bahwa Republik Rakyat Cina tidak memiliki cukup pengaruh di Washington untuk menghentikan semua penjualan senjata ke Taiwan. Republik Rakyat Cina dan Amerika Serikat pun memiliki peluang yang sempit untuk bernegosiasi mengenai normalisasi hubungan karena iklim politik di Washington dan juga lobi Taiwan. Deng dan negosiator Amerika Serikat pada saat itu percaya bahwa penjualan senjata pada akhirnya akan berhenti sepenuhnya ketika masyarakat Amerika Serikat menerima Republik Rakyat Cina sebagai satu-satunya Cina. Hal ini akan menekan Taiwan dalam pembicaraan mengenai penyatuan kembali (*reunification*). Tetapi kecil kemungkinan bahwa publik Amerika Serikat akan mendukung untuk mengakhiri penjualan senjata ke Taiwan tersebut. Pada saat yang sama, Deng sebagai pemimpin Republik Rakyat Cina tidak menyerah pada harapan bahwa Amerika Serikat akan menghentikan penjualan senjata ke Taiwan dari waktu ke waktu karena ini masih menjadi awal diskusi yang dilakukan oleh kedua negara. Deng juga tidak menampilkan diri sebagai seorang komunis yang memiliki kebencian melainkan seorang pemimpin yang ingin memperbaiki kehidupan rakyatnya. Hal itulah yang membuat negara-negara Barat bersimpati. Pada akhirnya Deng berhasil melakukan perjalanan yang sukses ke Amerika Serikat meskipun Deng secara terbuka mengatakan kepada presiden Amerika Serikat, Jimmy Carter bahwa Republik Rakyat

Cina akan menyerang Vietnam.¹¹³ Deng Xiaoping pun telah menunjukkan kemampuannya untuk meyakinkan Amerika Serikat.

Bertujuan membangun ekonomi negara dan mempersiapkan modernisasi Republik Rakyat Cina, Deng mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan negara-negara modern terkemuka. Deng berusaha membuka jalan bagi hubungan yang lebih erat dengan Eropa dalam kunjungannya ke Perancis pada tahun 1975. Deng juga mengawasi perundingan tentang normalisasi hubungan dengan Amerika Serikat sampai tahap akhir di mana ia secara pribadi melakukan negosiasi. Hal ini diikuti oleh kunjungan Amerika Serikat pada bulan Januari 1979 di mana ia menjalin hubungan baik dengan Presiden Carter, serta dengan para pemimpin Kongres dan pemimpin bisnis Amerika Serikat.¹¹⁴ Politik luar negeri Republik Rakyat Cina pada masa Deng Xiaoping jauh lebih terbuka terhadap negara-negara Barat di mana keterbukaan tersebut telah diawali oleh Mao Zedong setelah hubungan Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet mengalami ketegangan. Terlihat bahwa hubungan antara Republik Rakyat Cina dan negara-negara lain meningkat pesat, setelah Republik Rakyat Cina membuka diri terhadap dunia luar.

2.5.3 Hubungan Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet

Hubungan antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet pada masa Deng Xiaoping juga mengalami dinamika tersendiri. Pendekatan Deng terhadap Uni Soviet secara keseluruhan cukup efektif. Pada tahun 1970-an, ancaman keamanan yang dihadapi Republik Rakyat Cina dari Uni Soviet begitu kuat sehingga bahkan Mao memutuskan untuk mengalihkan perhatiannya terhadap Amerika Serikat. Amerika Serikat pun menerima tawaran Republik Rakyat Cina karena khawatir bahwa Uni Soviet akan mengambil alih Republik Rakyat Cina dan mendominasi seluruh Asia. Deng menghadapi ancaman yang sama ketika Deng mengambil alih kekuasaan. Hal

¹¹³Feng. 2012. *Chinas Foreign Policy Under Deng*. Dikutip dari <http://www.informationdissemination.net/2012/07/chinas-foreign-policy-under-deng.html> [09 Februari 2015].

¹¹⁴Ezra F Vogel. 2011. *China under Deng Xiaoping's Leadership*. <http://www.eastasiaforum.org/2011/09/27/china-under-deng-xiaopings-leadership/> [09 Februari 2015].

ini menjadi alasan mengapa Deng membuat suatu presentasi yang kuat terhadap Jepang dan Amerika Serikat tentang ancaman hegemoni Uni Soviet di Eropa dan Asia. Deng sendiri mengambil sikap keras terhadap Uni Soviet. Deng menyerang Vietnam untuk menunjukkan bahwa Uni Soviet tidak siap untuk ditarik ke dalam perang darat di Asia Timur. Ini merupakan langkah yang sangat berani dan berisiko, karena PLA benar-benar akan mengalami kesulitan untuk menghentikan Uni Soviet setelah pembalasan datang. Kemampuan tempur PLA secara signifikan melemah selama Revolusi Kebudayaan yang berfokus pada perjuangan kelas dan pemikiran politik dibandingkan meningkatkan latihan dan meningkatkan kemampuan mereka. Deng merasa bahwa kekhawatiran Uni Soviet di Eropa dan karena Republik Rakyat Cina menjalin hubungan dengan Amerika Serikat dan Jepang akan mencegah pembalasan Uni Soviet. Setelah Deng merasa ancaman pengepungan Uni Soviet sudah pergi, Deng kemudian mengulurkan tangan pada Uni Soviet kembali untuk normalisasi hubungan. Deng merasa bahwa Uni Soviet akhirnya akan kalah dalam perlombaan senjata dengan Amerika Serikat, sehingga Deng meminta tiga syarat untuk normalisasi hubungan. Deng menuntut bahwa Uni Soviet harus menarik diri dari Afghanistan, menarik pasukan dari daerah perbatasan utara Republik Rakyat Cina, dan selain itu meminta agar Vietnam harus meninggalkan Kamboja.¹¹⁵ Deng berupaya agar Uni Soviet tidak terlalu menjadi ancaman bagi keamanan nasional Republik Rakyat Cina.

Politik luar negeri Deng yang lebih terbuka terhadap negara non komunis terutama Amerika Serikat, dilakukan melalui upaya untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Hal ini tidak terlepas dari adanya konflik yang terjadi antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet. Pada masa sebelumnya, Mao telah mengawasi upaya tersebut karena permasalahan yang sama yaitu hubungan antara Republik Rakyat Cina dan Uni Soviet telah memburuk. Deng pun memiliki pemikiran yang selaras dengan Mao bahwa Amerika Serikat merupakan pihak yang

¹¹⁵*Ibid.*

sangat dibutuhkan dalam menghadapi kekuatan Uni Soviet. Republik Rakyat Cina sangat membutuhkan bantuan Amerika Serikat sebagai kekuatan yang sepadan dengan Uni Soviet yang siap menyerang Republik Rakyat Cina pada saat apapun,

2.5.4 Permasalahan Republik Rakyat Cina dan Taiwan

Politik luar negeri Republik Rakyat Cina pada masa Deng Xiaoping, sama halnya seperti Mao Zedong dan Zhou Enlai, juga berharap bahwa Taiwan akan bersatu kembali dengan Republik Rakyat Cina selama masa hidup mereka. Jika kembali pada tahun 1683, 22 tahun setelah sisa-sisa pasukan Ming melarikan diri ke Taiwan, pemimpin mereka sepakat bahwa Taiwan akan menjadi bagian dari Republik Rakyat Cina. Deng berharap Chiang Ching-Kuo, pemimpin Taiwan yang merupakan putra dari Chiang Kai Shek, juga akan menyatukan kembali Taiwan sebagai bagian Republik Rakyat Cina. Deng mengusulkan bahwa Taiwan dapat menjaga sistem sosial sendiri untuk 1000 tahun dan bahkan memiliki tentara sendiri, tetapi syaratnya adalah harus tetap menurunkan benderanya. Deng juga ingin mengisolasi Taiwan di panggung internasional untuk menekan Taiwan sehingga dengan sukarela Taiwan akan bergabung kembali dengan Republik Rakyat Cina. Deng percaya pada saat itu bahwa Amerika Serikat pada akhirnya juga akan menghentikan penjualan semua senjata ke Taiwan, yang akan menekan Taiwan untuk bergabung dengan Republik Rakyat Cina.¹¹⁶ Permasalahan Republik Rakyat Cina dan Taiwan juga menjadi salah satu dorongan bagi Republik Rakyat Cina agar dapat segera menjalin hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Amerika Serikat yang masih memberikan dukungan bagi Taiwan akan menyulitkan Republik Rakyat Cina untuk mengembalikan Taiwan sebagai bagian dari wilayah kekuasaan Republik Rakyat Cina.

2.5.5 Permasalahan Republik Rakyat Cina dan Tibet

Posisi Deng terhadap Tibet juga tidaklah fleksibel. Jika kembali pada tahun 1950-an, sebenarnya Mao telah mencapai hubungan yang relatif baik dengan orang-

¹¹⁶*Ibid.*

orang Tibet dengan memungkinkan Dalai Lama untuk memiliki otonomi relatif atas Daerah Otonom Tibet atau *Tibet Autonomous Region* (TAR). Tibet menerima kedaulatan Republik Rakyat Cina, tetapi diberikan hak untuk mengelola TAR, menjaga mata uang mereka sendiri dan bahkan mempertahankan pasukan mereka sendiri. Republik Rakyat Cina akan bertanggung jawab atas urusan luar negeri, urusan militer dan kontrol perbatasan. Masalah kemudian terjadi karena reformasi komunis di daerah-daerah di luar TAR, terjadi lebih banyak konflik di TAR pada tahun 1959, yang menyebabkan Dalai Lama memindahkan pemerintah pengasingan Tibet ke India. Ketika Deng berkuasa, Deng harus berdamai dengan Tibet yang membenci Revolusi Kebudayaan ketika pasukan merah menghancurkan banyak budaya Tibet. Deng benar-benar mencoba untuk mengubah kebencian tersebut ketika ia pertama kali berkuasa. Deng mencoba untuk mengambil pendekatan yang lebih lembut terhadap orang-orang Tibet. Namun, posisi mereka masih tidak cukup baik bagi Dalai Lama dan Tibet juga telah meningkatkan keyakinan bahwa mereka dapat menjadi mandiri. Kedua belah pihak memang berusaha untuk mendamaikan posisi mereka tetapi syarat Tibet begitu banyak. Orang Tibet di pengasingan menginginkan batas-batas Tibet akan diperluas untuk mencakup daerah minoritas Tibet di provinsi lain termasuk Sichuan, Gingshai, Gansu dan Yunnan di mana Tibet adalah minoritas di daerah tersebut.¹¹⁷

Meskipun pada skema politik luar negeri Republik Rakyat Cina secara keseluruhan, Deng tidak pernah menganggap Tibet sama pentingnya dengan Taiwan, Hong Kong, dan hubungan luar negeri lainnya. Namun untuk segera menyelesaikan permasalahan dengan Tibet menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh Deng untuk menunjukkan keterbukaan Republik Rakyat Cina. Deng bertujuan untuk menunjukkan bahwa Republik Rakyat Cina ingin memperbaiki keadaan akibat terjadi kesalahan di masa lalu dan hal ini juga sesuai dengan politik luar negeri Republik Rakyat Cina yang berfokus pada perdamaian dan pembangunan di dalam negeri.

¹¹⁷*Ibid.*

Melakukan pendekatan damai terhadap Tibet menjadi bentuk nyata atas politik luar negeri Republik Rakyat Cina untuk menciptakan perdamaian dan berfokus dalam pembangunan perekonomian negaranya.

